

**REPRESENTASI ISLAMOPHOBIA DALAM FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES FILM “BULAN
TERBELAH DI LANGIT AMERIKA)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Pada Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

SYAHRIL SABIRIN

0105173213



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
2021**

**REPRESENTASI ISLAMOPHOBIA DALAM FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES FILM BULAN TERBELAH
DI LANGIT AMERIKA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh :

**SYAHRIL SABIRIN
0105173213**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Mengetahui

Pembimbing I



**Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604**

Pembimbing II



**Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN. 2010106303**

**REPRESENTASI ISLAMOPHOBIA DALAM FILM
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES FILM BULAN TERBELAH
DI LANGIT AMERIKA)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh :

**SYAHRIL SABIRIN
0105173213**

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Mengetahui

Pembimbing I



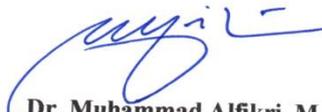
**Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604**

Pembimbing II



**Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN. 2010106303**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi



**Dr. Muhammad Alfikri, M.Si
NIP. 198303232010011026**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi/Tugas Akhir
Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

AssalamualaikumWr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi/Tugas Akhir Saudara :

Nama : Syahril Sabirin

Nim : 0105173213

Judul Skripsi : Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes
Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1).

Dengan ini kami mengharapkan agar Skripsi/Tugas Akhir Saudara tersebut dapat segera di Munaqasyahkan di Program Studi Ilmu Komunikasi.

Atas Perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Medan, 29 September 2021

Pembimbing II

Pembimbing I



Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 2022027604

Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN. 2010106303

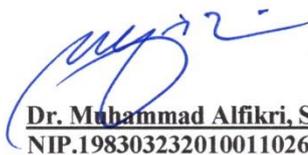
LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)**” atas nama Syahril Sabirin, dengan NIM 0105173213 Program Studi Ilmu Komunikasi telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada tanggal : 21 Oktober 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Program Studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 21 Oktober 2021

Ketua

Sekretaris



Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIP.198303232010011026



Dr. Solihah Titin Sumanti, MA
NIP.197306132007102001

Penguji,



1. Dr. Muhammad Husni Ritonga, MA
NIDN.2015025703



2. Dr. Abdul Rasyid, MA
NIDN.2002046401



3. Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN.2022027604



4. Dra. Achiriah, M.Hum
NIDN.2010106303

Mengetahui,
Dekan FIS UIN SU



Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIP.196906291997031003

MOTTO

**“BERSEMANGATLAH ATAS HAL-HAL YANG BERMANFAAT
BAGIMU. MINTA TOLONGLAH PADA ALLAH, JANGAN ENKKAU
LEMAH”**

-HR. MUSLIM-

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syahril Sabirin
NIM : 0105173213
Tempat/Tgl Lahir : 06 Maret 1999
Alamat : Jl. Sidomulio LK XXVI
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya serahkan ini bena-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang sudah saya sebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



Syahril Sabirin
NIM. 0105173213



Nama : Syahril Sabirin

NIM : 0105173213

Judul : Representasi Islamophobia Dalam Film
(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan
Terbelah di Langit Amerika)

Pembimbing I : Dr. Hasan Sazali, M.A

Pembimbing II : Dra. Achiriah, M.Hum

ABSTRAK

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan film yang menceritakan isu-isu keagamaan yaitu Islamophobia yang terjadi pasca peristiwa runtuhnya menara *World Trade Centre* (WTC) pada 11 September 2001 di New York. Peristiwa tersebut disebabkan oleh kelompok yang mengatasnamakan sebagai umat Islam dengan melakukan serangan bunuh diri kepada warga Amerika Serikat. Maka dari itu, Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan isu sangat penting karena masyarakat Amerika takut dan membenci akan kehadiran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan Islamophobia yang ada dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tanda atau simbol yang menjelaskan Islamophobia yang ada dalam film. Subjek penelitian adalah film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang berdurasi 100 menit. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini menemukan empat *scene* atau adegan yang menunjukkan Islamophobia pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Beberapa tanda atau makna pesan antara lain; pertama, orang Amerika sangat membenci dan takut kepada muslim akibat tragedi runtuhnya WTC. Kedua, mereka menunjukkan sikap yang mendiskriminasi muslim dari berpakaian, hak kebebasan beragama, premanisme dan sebagainya. Ketiga, media massa memiliki peran yang memberikan dan membentuk stigma atau isu yang menyudutkan Islam dalam setiap berita yang berkaitan dengan aksi terorisme. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika memberikan pelajaran penting kepada kita untuk saling menghormati dan memberikan rasa toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: Representasi, Islamophobia, Film, Analisis semiotika.



Name : Syahril Sabirin

ID : 0105173213

Title : *Representation of Islamophobia in Film (Roland Barthes Semiotics Analysis of the Moon Split in America's Sky)*

Preceptor I : Dr. Hasan Sazali, M.A

Preceptor II : Dra. Achiriah, M.Hum

ABSTRACT

The Moon Split in the Sky of America is a film that tells about religious issues, namely Islamophobia, which occurred after the collapse of the World Trade Center (WTC) tower on September 11, 2001 in New York. The incident was caused by groups acting on behalf of Muslims by carrying out suicide attacks on Americans. Therefore, Islamophobia in the film The Moon Splits in the Sky America is a very important issue because the American people fear and hate the presence of Islam. This study aims to analyze the signs that represent Islamophobia in the film The Moon Split in the Sky of America. The method used in this study is a descriptive qualitative method to explain signs or symbols that explain Islamophobia in the film. The subject of the research is the film Moon Split in the Sky America which has a duration of 100 minutes. The theory used to analyze this research is the semiotic analysis of Roland Barthes which consists of the meaning of denotation, connotation and myth. The results of this study found four scenes that show Islamophobia in the film “The Moon Split In The Sky Of America. Some of the signs or the meaning of the message include; First, Americans hate and fear Muslims because of the tragedy of the collapse of the World Trade Center. Second, they show attitudes that discriminate against Muslims from dress, religious freedom rights, thuggery and so on. Third, the mass media has a role in providing and shaping the stigma or issues that corner Islam in any news related to acts of terrorism. The film The Moon Split in the Sky of America provides an important lesson for us to respect each other and provide a sense of tolerance between religious communities.

Keywords: Representation, Islamophobia, Film, Semiotic analysis.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah serta kuasa-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika”)). Salam dan Shalawat penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat *rahmatan lilalamin*. Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah, untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada jurusan Ilmu Komunikasi dengan Konsentrasi Jurnalistik Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan. Tidak disangka bahwa butuh usaha yang keras, kegigihan, dan kesabaran dalam penyelesaian pengerjaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, oleh karena itu ingin penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2. Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA, Sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Muhammad Al Fikri, S.Sos, M.Si, Sebagai Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
4. Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag, Sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA, Sebagai Dosen Pembimbing I yang sangat berjasa dan memegang peran penting dalam memberikan arahan dan nasehat yang sudah diberikan dalam penelitian ini.
6. Ibu Dra. Achiriah, M.Hum, Sebagai Dosen Pembimbing II yang sudah sangat berjasa memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi dalam penelitian ini.

7. Segenap Dosen dan Staff Administrasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
8. Ibu Yunni Salma, S.Ag, MM, sebagai Kepala Sub Bagian Humas dan Informasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara beserta Seluruh Staff yang memberikan dukungan dan perhatiannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kedua Orang tua tercinta, Bapak Saparuddin dan Ibu Risma Waty yang selalu memberikan dukungan dan doa tanpa henti dalam untuk penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Seluruh keluarga besar Komunikasi A Konsentrasi Jurnalistik angkatan 2017 yang memberikan kenangan suka dan duka masa perkuliahan.
11. Teman seperjuangan M. Ilham Luthfi, Alfathin Prisyuna, Rahmad Hidayah, Halimah Tussadiyah Rambe, S.I.Kom, Cindy Yulvika Hutahuruk, S.I.Kom dan Nurhalimah Syafira, S.I.Kom yang menjadi tempat peneliti berbagai keluh kesah dalam menjalani selama masa perkuliahan.
12. Teman masa perkuliahan, Rahman Hidayat, Dandi Perdana Putra, Agil Hadiguna Saragih, Muhammad Irfan, Ali Muda Siregar, Dewa Hamanda, S.I.Kom, Delvia Fikri Br Tarigan, Sri Deviana, Riski Patimah, S.I.Kom, Nurul Syafrida, Rury Infadillah, S.I.Kom, Novika Devi, S.I.Kom dan lain sebagainya yang tidak henti memberi dukungan serta doa kepada penulis.
13. Teman masa SMA, Anggi Khairunnisa Ginting, S.AB, Fauziah, S.E, Ayudhia Rohadatul Aisy, Vinna Salwa Arani, S.Fil, Wina Sahara dan lainnya yang selalu memberikan dukungan, doa dan selalu memberikan motivasi serta insprirasi bagi penulis
14. Teman terdekat, Dimas Rahmadani, Dedek Gunawan, Habib Luthfi, Ayu Kharisma, Nuraindah Ferdiani Lubis atas dukungan serta doa yang tiada henti kepada penulis

15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak atas segala kebaikan dan pertolongannya mendapat berkah dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis. Maka dari itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan yang sifatnya membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi demi pengembangan ke arah yang lebih baik.

Medan, 29 September 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syahril Sabirin', with a long horizontal line extending to the left.

Syahril Sabirin

NIM.0105173213

DAFTAR ISI

SAMPUL

HALAMAN JUDUL

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN

MOTTO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori	11
1. Komunikasi	11
2. Komunikasi Massa	11
3. Film.....	13
4. Representasi.....	19

5. Islamophobia	22
6. Semiotika.....	27
7. Teknik Pengambilan Gambar Dalam Film	33
B. Kajian Terdahulu	35
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III : METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Penelitian.....	40
B. Objek Penelitian	40
C. Subjek Penelitian	40
D. Sumber Data.....	41
E. Metode Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Latar Belakang Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	44
B. Biografi Rizal Mantovani	44
C. Sinopsis Bulan Terbelah di Langit Amerika.....	45
D. Pemain dan Tim Produksi Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	48
E. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	52
1. Analisis Scene Pertama.....	52
2. Analisis Scene Kedua	57
3. Analisis Scene Ketiga	61
4. Analisis Scene Keempat	64
F. Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	68
BAB V : Penutup	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahap Signifikasi Roland Barthes	29
Gambar 4.1 Cover Film Bulan Terbelah di Langit Amerika	45
Gambar 4.2 Acha Septiasa berperan sebagai Hanum	49
Gambar 4.3 Abimana Aryasatya sebagai Rangga	49
Gambar 4.4 Rianty Cartwright sebagai Julia Collins (Azima Husein)	50
Gambar 4.5 Nino Fernandez sebagai Stefan	50
Gambar 4.6 Hannah Al Rashid sebagai Jasmine	51

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir	39
Tabel 4.1 Seorang Lelaki Tua Sangat Marah dengan Hanum.....	53
Tabel 4.2 Uraian Penanda dan Petanda.....	54
Tabel 4.3 Seorang Pria Menentang Pembangunan Masjid	58
Tabel 4.4 Uraian Penanda dan Petanda.....	58
Tabel 4.5 Empat Orang Pemuda Mengusik Hanum	62
Tabel 4.6 Uraian Penanda dan Petanda.....	62
Tabel 4.7 Hanum Mewawancarai Michael John	65
Tabel 4.8 Uraian Penanda dan Petanda.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menggambarkan wujud interaksi antara orang-orang bersama dipengaruhi. Disengaja maupun tidak, wujud komunikasi ini bisa menampilkan hal serupa dengan ekspresi wajah, seni, lukisan, serta teknologi. Salah satu bagian terutama dari proses komunikasi yaitu saluran ataupun media. Proses penciptaan arti dengan media massa serta khalayaknya diketahui selaku komunikasi massa. Komunikasi massa menyebarkan informasi, inspirasi, serta perilaku ke bermacam orang media yang digunakan oleh orang banyak. Media yang diartikan antara lain pesan berita, televisi, radio, iklan, serta film (Arsadi, 2018:1). Kemajuan teknologi komunikasi terus alami percepatan di masa globalisasi disaat ini. Pertumbuhan teknologi yang terus menjadi mutahir membolehkan publik guna lebih gampang mengakses data serta didapati kehidupan dan budaya bermacam belahan dunia lama mulai merasuk ke dalam penduduk Indonesia. Penyebaran data yang kilat tentang topik ataupun kabar dari negeri lain sanggup dicapai dengan lebih gampang serta efektif.

Kemajuan besar dalam teknologi komunikasi sudah pengaruhi banyak industri yang berbeda. CNN, MTV, CNBC, HBO, BBC, ESPN, serta media global yang lainnya sudah dapat menghubungi perusahaan surat kabar di bermacam negeri guna membagikan informasi bernilai. Lewat jaringan komunikasi global serta kantor surat kabar internasional, informasi disebarluaskan dengan segera serta gampang kepada publik (Rahmat Hidayat, 2016:17). Tetapi masalahnya, tidak seluruh masyarakat dunia sanggup memandang serta menggunakan dari evolusi pertumbuhan globalisasi sebab masih terselip kawasan di mana akses ke internet tidak gampang.

Pertumbuhan perlengkapan komunikasi dikala ini telah banyak digunakan oleh publik. Tidak cuma guna mengantarkan pesan, namun pula buat mentransmisikan informasi tentang hal-hal positif guna penuhi kebutuhan dalam konsumsi informasi manusia, serupa fasilitas pendidikan, media sosial, serta

berkhotbah. Pesan yang di informasikan oleh media beragam wujudnya. Salah satunya lewat film karena publik sangat tertarik dengan karya visual media. Film bisa menginformasikan serta menyebarkan budaya yang di dalamnya lewat tanda serta simbol. Film ialah salah satu wujud komunikasi massa yang digunakan guna menggambarkan kehidupan sosial dalam penduduk. Film selaku salah satu karakteristik komunikasi massa menggambarkan media yang sangat efisien. Maka, film sebagai kreasi budaya yang menawarkan pengetahuan serta pelajaran hidup yang berarti untuk warga.

Film menggambarkan media guna mengkomunikasikan bermacam pesan kepada publik. Film digunakan sebagai media ekspresi seni untuk seniman serta sutradara film untuk mengekspresikan inspirasi cerita. Secara fundamental serta signifikan, film mempunyai kekuatan yang memiliki konsekuensi untuk komunikasi publik (Wibowo F, 2006). Film dapat didefinisikan sebagai buah karya seni, organisasi sosial, ataupun perlengkapan komunikasi yang dapat dibuat serta ditampilkan dengan memakai ketentuan sinematografi ataupun tanpa suara. Dampaknya, dapat dirasakan jika film merupakan wujud seni, budaya, serta pranata sosial. Film pula sanggup dimengerti selaku fasilitas komunikasi massa sebab menyajikan pesan- pesannya berbeda yang disampaikannya (Arifin, 2011:105).

Film pada biasanya mempunyai dua komponen utama ialah komponen sinematik serta komponen naratif. Kedua aspek ini tidak bisa dipisahkan sebab kedua elemen ini wajib berkesinambungan guna menciptakan suatu karya sastra yang bagus. Faktor sinematografi merupakan aspek teknis dari proses pembuatan film, sebaliknya faktor naratif adalah faktor cerita. Tiap cerita wajib muat unsur-unsur semacam tokoh, permasalahan, konflik, posisi, waktu, serta sebagainya (Pratista, 2008:2). Film selaku media informasi dalam digital yang mengantarkan bermacam pesan moral serta fiktif. Tidak cuma membagikan cerminan maupun hiburan, film merupakan media yang sanggup menjangkau banyak orang, terlebih lagi di pedesaan ataupun pelosok. Pesan dari suatu film terkadang bergantung pada uraian serta interpretasi setiap orang terhadap isi film itu sendiri.

Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah film islami yang bertujuan buat menambahkan warna untuk kebanyakan penduduk di industri film Indonesia merupakan Muslim. Kedatangan komponen keislaman dalam film tersebut ialah ketentuan esensial antara kedekatan diri dengan isu-isu sosial. Isyarat ikatan sosial serta manusia diekspresikan pada bilik estetika spiritual. Artinya Islam diakui oleh seluruh orang yang melihatnya. Dimana mereka hendak merasa tenang serta damai dan dapat menghayati agamanya, semangat beribadah, serta keimanannya lebih dalam (Wardhani, 2017:1).

Islam merupakan agama yang mencakup segala aspek kehidupan manusia serta diturunkan kepada manusia oleh Allah SWT lewat Nabi Muhammad SAW (Maulana, 2018: 34). Ajaran Al-Quran serta Hadits digunakan oleh umat islam sebagai pedoman serta petunjuk hidup bermasyarakat serta beribadah. Umat islam berkembang serta tumbuh di negara-negara Barat, khususnya di Amerika Serikat. Berdasarkan informasi Pew Research Center, terdapat dekat 3,3 juta Muslim dari seluruh umur di Amerika Serikat pada tahun 2015. Dengan kata lain, populasi Muslim menyumbang 1% dari total populasi 322 juta pada tahun 2015. Oleh karena itu, jumlah Muslim terus bertambah semenjak tahun 2007, baik secara numerik ataupun selaku persentase dari total penduduk. Hingga dekade mendatang, populasi Muslim di Amerika Serikat diperkirakan berkembang lebih kilat daripada populasi Hindu serta Yahudi (REPUBLIKA.co.id,2021).

Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* menceritakan tentang serbuan teroris 11 September 2001 di Tower Kembar *World Trade Center* (WTC) di New York, Amerika Serikat. Pada jam 9.00, suatu *American Airlines Boeing 757* menabrak tower utara *World Trade Center* (WTC). Kemudian, Delapan belas menit dilanjutkan Boeing 757 yang lain menabrak tower bagian selatan WTC yang menyebabkan robohnya dua tower (Husaini, 2001:1). Sehabis peristiwa itu, mata dunia menyorot wajah dunia muslim yang belomba-lomba melaporkan menjadi dalang serbuan tersebut merupakan teroris Islam.

Pertumbuhan opini publik yang membangun membuktikan liarnya isu yang menjadikan Islam menjadi agama yang memiliki ajaran melakukan kekerasan

serta radikalisme, sehingga munculnya paham Islamophobia. Isu tersebut semakin memojokkan citra serta ajaran Islam di penjuru dunia. Di mata Barat, Islam kerap ditatap memiliki doktrin agama yang menyerukan serta menyebarkan terorisme di dunia. Sebaliknya, Islam merupakan agama *rahmatan lil alamin* (rahmat kepada alam semesta), yang melarang aksi terorisme dengan seluruh dalihnya (Wijaya, 2010:28). Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (١٠٧)

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al. Anbiya (21):107)

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika merupakan film lain yang sangat bagus serta komprehensif yang menggambarkan sisi Islam dari komunitas Muslim di Barat. Plot berkisar pada suami istri bernama Rangga dan Hanum, seseorang Muslim yang tinggal di negeri Barat. Hanum, seseorang jurnalis yang bekerja di kantor berita negeri non-muslim, menerima tugas baru yang susah dari kantornya yang mengharuskannya menulis postingan bertajuk "Apakah Dunia Lebih Baik Tanpa Islam?" Film ini mengantarkan pesan dakwah yang terdapat untuk berbuat tolong menolong, tanpa membedakan agama, ras, ataupun bahasa. Sebab Islam merupakan agama yang menjunjung besar perdamaian, serta Rahmatan Lil aalamiin merupakan simbol perdamaian (Lestari, 2020:5).

Sementara itu, negara-negara Barat sangat khawatir dengan hadirnya Islam karena agama yang sangat menakutkan, serta sering dilihat sebagai pelaku terorisme (Rahmat Hidayat, 2016:34). Pemikiran warga Barat terhadap umat Islam memunculkan kecurigaan sebab mereka merupakan kelompok minoritas di daerah tersebut. Orang Amerika senantiasa memandang Muslim dengan janggut panjang, berjubah, serta perempuan berhijab selaku seseorang teroris (Perdana, 2017:3).

Islamophobia diperparah dengan kejadian teroris yang menyita atensi dunia serta sebagian besar diprediksi oleh kelompok-kelompok Islam radikal dari negara-negara dengan basis Islam besar di dunia, misalnya kejadian WTC di Amerika, bom bunuh diri di Inggris, bom bunuh diri di Spanyol, Pembunuhan sutradara Theo Van Gogh di Belanda oleh seseorang Muslim serta sebagainya. Secara universal, Islamophobia merupakan ketakutan kelewatan yang tidak mempunyai bawah pemikiran yang kokoh tentang Islam, apalagi dapat dikatakan kelewatan (Rahmat Hidayat, 2016:35-36).

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika menampilkan salah satu wujud dari ketidaktahuan warga Barat terhadap Islam. Film ini menampilkan bagaimana warga Amerika yang mempermalukan Islam, intoleransi terhadap keragaman, ketidakpercayaan, kebencian, serta perilaku anti pluralistik terhadap doktrin lain. Tidak hanya ketidaktahuan tentang Islam, Islamophobia merupakan topik yang terencana terbuat oleh golongan yang berkepentingan. Pembuatan opini hendak terus menjadi menuju pada aksi diskriminatif dengan justifikasi agama. Fenomena Islamophobia terus menjadi terkenal yang terus menjadi halangan keberadaan umat Islam di bermacam belahan dunia. Dari diskriminasi, pelanggaran hak kebebasan beragama, penghinaan terhadap simbol-simbol agama, pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW serta perilaku intoleransi merupakan seluruh wujud representasi Islamophobia terhadap umat Islam di negara- negara Barat. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan:

وَلَنْتَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودَ وَلَا النَّصَارَ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ
 وَلِنَاتَّبِعَنَّهُ أَوْ نَمُوتَ ۗ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الْعِلْمَ ۙ مَا لَكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ۚ ١٢٠

Artinya: “Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya).” Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu,

tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah". (QS. Al-Baqarah (2):120).

Prasangka yang timbul akibat dari evaluasi kurang baik terus menerus menanamkan dalam diri seorang jika Islam merupakan agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, keegoisan, dan intoleransi dan menghalangi pemeluknya dengan aturan- aturan yang ketat, sehingga banyak tidak terdapatnya kebebasan di dalamnya. Kali ini menuju pada anggapan Islam itu kuno, ekstrim, agama yang bawa kehancuran, serta lainnya. Tetapi pada realitasnya, Islam dikira sebagai agama yang memiliki nilai-nilai toleransi dan tidak mendiskriminasi antar umat beragama (Rahmat Hidayat, 2016:36-37). Islamophobia sudah tumbuh berkat dorongan dari media. Media berfungsi dalam membentuk opini publik, khususnya menimpa keberadaan kelompok Muslim. Namun, media terkadang bias dalam pemberitaannya sehingga perilaku warga publik terhadap suatu di media bisa ditafsirkan secara berbeda. Perihal ini kerap kali memunculkan kesalahpahaman publik tentang informasi Muslim, spesifiknya tentang topik terorisme (Shinta Lailatul Maghfiroh, 2021:45).

Equal Employment Opportunity Commission (EEOC) lembaga survei memberi tahu jika diskriminasi di tempat kerja bertambah nyaris menjadi 11.000 permasalahan antara tahun 2001 serta 2006. Kenaikan diskriminasi terhadap perempuan Muslim meningkat dua kali lipat pada tahun 2005, dari 800 insiden kekerasan hingga kematian. Survei ini menampilkan jika diskriminasi terhadap umat muslim, khususnya wanita sangat besar pasca kejadian 9/11. Ini menjadi fakta bahwa informasi media kepada publik Amerika tentang nilai-nilai Islam yang salah mempunyai dampak yang sangat menyedihkan untuk Muslim Amerika (Rahmat Hidayat, 2016: 89-90).

Liputan media negatif media dapat dilawan lewat media dengan menyebarkan kabar positif tentang Islam untuk mengurangi ketakutan non-Muslim di komunitas Muslim Amerika. Pemerintahan sendiri mempunyai kewajiban buat menjamin keselamatan seluruh nyawa umat beragama secara legal yang bertempat tinggal di negaranya. Tidak hanya itu, Amerika Serikat merupakan negeri pionir

dalam nilai-nilai demokrasi yang memiliki pengaruh kepada dunia dalam kaitannya dengan hak asasi manusia (Rahmat Hidayat, 2016:95).

Film garapan Rizal Mantovani ini menjadi bahan dalam merespon tiap pesan Islam dari segi negatif, sehingga tidak mengaburkan pandangan komunikasi dan hendaknya mengarahkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Peneliti memilih model semiotika Roland Barthes adalah denotasi, konotasi serta mitos. Lewat analisis semiotika ini, dapat mengoreksi pesan jika Islam tidak mengarahkan umatnya dalam melaksanakan kekerasan, melainkan menjunjung besar nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk saling menghormati antar umat beragama. Oleh karenanya, penulis mengangkat sebuah judul yaitu **“Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”)**

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini merupakan rumusan operasional resmi dari permasalahan yang akan diteliti. Bersumber pada judul serta latar belakang permasalahan, penulis akan melakukan analisis semiotika dalam judul “Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)”. Materi yang akan diteliti dalam film tersebut berkaitan dengan adegan yang menggambarkan representasi Islamophobia oleh para aktor ataupun alur cerita.

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian ini adalah: Bagaimana makna denotasi, konotasi dan mitos yang representasi Islamophobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika?

C. Batasan Masalah

Pembatasan sesuatu permasalahan digunakan buat menjauhi terdapatnya penyimpangan ataupun pelebaran pokok permasalahan agar penelitian tersebut

lebih terencana serta mempermudah dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Bersumber pada pemaparan latar belakang serta rumusan permasalahan dalam penelitian ini merupakan fokus terhadap tiap potongan gambar, teks serta adegan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang akan dianalisis maknanya dengan semiotika Roland Barthes adalah denotasi, konotasi dan mitos.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang penting untuk merumuskan suatu kegiatan agar penelitian mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan Teoritis

Untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang merepresentasikan Islamophobia.

2. Tujuan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca terhadap pesan dan makna yang disampaikan pada film. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian yang bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswa UIN Sumatera Utara Medan, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah yang memperkaya kajian penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan komunikasi di UIN Sumatera Utara Medan, khususnya terkait dengan analisis semiotika komunikasi dalam suatu karya seperti film.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca sebagai acuan para peneliti yang akan mengkaji film dengan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka teoritis peneliti yang memandu pokok-pokok yang dibahas dalam penelitian. Dalam menyusun penelitian ini, lima bab dan sub judul, sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan. BAB I ini menarangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

- BAB II Kajian Pustaka. BAB II ini muat pemahaman tentang kajian teori yang berisi tentang konsep komunikasi, komunikasi massa, film, representasi, Islamophobia, semiotika, kajian terdahulu serta kerangka berpikir.

- BAB III Metode Penelitian. BAB III ini merinci metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB IV ini berisi tentang analisis film Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari Denotasi, Konotasi dan Mitos yang merepresentasi Islamophobia yang terdapat dalam film tersebut.

- BAB V, Penutup. BAB V terakhir berisi kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian mengenai representasi Islamophobia dalam film

Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan analisis semiotika
Roland Barthes.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia yang mendasar, sebab nyaris tiap saat dalam kehidupan dibutuhkan komunikasi antara individu serta kelompok. Verbal terjalin pada individu berbicara dengan individu lainnya, namun pada saat individu berbicara dengan individu lainnya dengan jarak yang jauh dengan bermacam metode. Dalam bahasa Inggris sebutan komunikasi merupakan *communication*. Secara etimologis, kata komunikasi pada hakikatnya berasal dari bahasa Latin ialah *communis*. Sebutan awal *communis* sangat kerap dilansir selaku asal kata komunikasi, yang adalah pangkal dari perkata Latin seragam yang lain. Komunikasi menampilkan suatu pemikiran, arti ataupun pesan dibagikan secara menyeluruh. (Mulyana, 2007:46).

Komunitas merupakan sekelompok individu yang berkumpul ataupun berdampingan dalam menggapai tujuan tertentu serta mempunyai makna serta perilaku yang berbeda. Komunitas didasarkan pada pengalaman serta emosi bersama, serta komunikasi memainkan kedudukan serta menerangkan persatuan itu. Oleh sebab itu, warga pula berbagi wujud komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, serta dialog semacam itu (Mulyana, 2007:46).

2. Komunikasi Massa

Definisi sangat sederhana dari komunikasi massa dikemukakan oleh Bittner bahwa komunikasi massa merupakan suatu pesan yang di informasikan lewat media kepada orang besar. Media komunikasi yang tercantum media massa adalah radio dan TV. keduanya diketahui sebagai media elektronik yang menyebarkan data kepada publik. Pesan berita serta

majalah dituturkan media cetak serta media sinema yaitu film (Ardiantio, 2009:6).

Bagi Freidson, komunikasi massa berbeda dengan tipe komunikasi yang lainnya. Dalam komunikasi massa diperuntukan kepada beberapa populasi tertentu dari kelompok yang berbeda, dan bukan hanya satu ataupun sebagian orang dari populasi (Ardiantio, 2009:6). Dalam definisi komunikasi massa tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep komunikasi massa merupakan penyampaian pesan kepada publik selaku komunikan berjumlah besar, diterima secara bertepatan dengan penghubung memakai media massa cetak serta elektronik. Komunikasi massa berbeda dari komunikasi interpersonal serta komunikasi kelompok. Adapun ciri-ciri komunikasi massa dalam (Nurudin, 2007) sebagai berikut:

1. Komunikator dalam komunikasi massa yang melembaga, komunikator dalam komunikasi massa tidaklah orang, melainkan sekelompok orang. Komunikator disini adalah gabungan dari bermacam berbagai elemen serta bekerja sama dalam suatu institusi.
2. Komunikasi massa bersifat heterogen. Konsumen media massa bermacam-macam ataupun bertabiat heterogen. Maksudnya dapat terdiri dari umur, tipe kelamin, status sosial, pembelajaran, dan gelar.
3. Pesannya bersifat terbuka. Pesan dalam komunikasi massa tidak ditampilkan kepada orang ataupun sekelompok orang tertentu. Dengan kata lain, pesan-pesan tersebut ditampilkan kepada warga universal.
4. Komunikasi adalah satu arah. Dalam media massa, semacam pesan berita, komunikasi bertabiat satu arah ialah pesan kabari dari media massa kepada pembaca.
5. Komunikasi massa menciptakan sinkronisitas. Bila menyaksikan suatu program di TV tanpa disadari, jutaan orang

lagi menikmatinya. Perihal ini merupakan salah satu karakteristik komunikasi massa kalau dalam komunikasi massa ada proses penyebaran kabar secara simultan.

6. Komunikasi massa didasarkan pada tim teknis. Media selaku perlengkapan utama dalam mengantarkan pesan kepada khalayak sangat memerlukan dorongan regu teknis. Fitur teknis, misalnya pemancar buat fasilitas elektronik (mekanik ataupun elektronik).
7. Komunikasi massa dikendalikan oleh penjaga pintu. *Gatekeeper* ataupun kerap diucap selaku penyaring informasi merupakan orang yang berfungsi dalam menyebarkan data lewat media massa. Penyaring data berperan selaku orang yang menolong menaikkan ataupun kurangi, menyederhanakan, serta mengemas data apapun yang didistribusikan dengan model yang simpel.

3. Film

a. Pengertian Film

Film merupakan media komunikasi massa terbanyak kedua di dunia sehabis pesan berita dan menghadapi fase perkembangan pada akhir abad ke-19. Pada dini perkembangannya, film tidak semacam pesan berita berita yang mempunyai faktor teknis, politik, ekonomi, sosial serta demografi yang membatasi kemajuan pesan berita pada masa pertumbuhannya pada abad ke-18 serta dini abad ke-19. Film sebagai media hiburan daripada media yang menarik yang mempunyai kapasitas persuasi yang besar.

Kritik publik serta keberadaan lembaga sensor dalam menampilkan film memang sangat mempengaruhi. Keberadaan film membolehkan orang memahami dunia lain serta memberikan warna baru pada hiburan untuk warga universal dari seluruh umur. Film merupakan salah satu tempat hiburan yang sangat diminati dalam macam golongan warga, dari ekonomi

menengah ke atas, dari kanak-kanak sampai orang berusia (Mambor, 2000). Secara literal, Penafsiran film merupakan berbentuk rangkaian foto hidup ataupun mempunyai nyawa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat dimaksud dalam dua hal pertama, film merupakan kombinasi dari citra negatif ataupun citra positif yang diproyeksikan dalam potret media. Kedua, film dimaksud sebagai permainan foto hidup (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa, 1990).

Film ataupun sinema merupakan fenomena sosial, psikologis, dan estetika yang lingkungannya memiliki dokumen yang terdiri dari cerita serta foto yang diiringi dengan kata-kata serta musik. Oleh karena itu, film merupakan produk multi ukuran dalam lingkungan. Kedatangan film di tengah kehidupan manusia terus menjadi berarti serta sebanding dengan media lain. Keberadaannya yang instan, nyaris dapat disamakan dengan kebutuhan pangan dan sandang (Siregar, 2000:176).

Film senantiasa mempengaruhi serta membentuk warga bersumber pada pesan yang disampaikan. Film senantiasa merekam kenyataan yang berkembang serta tumbuh di warga dan memproyeksikannya dalam layar kaca (Sobur, 2006:127). Film sudah jadi komunikasi audiovisual keluarga yang dihargai oleh seluruh orang dari bermacam umur serta asal sosial. Kekuatan serta keahlian film dalam menjangkau banyak segmen sosial yang memberikan para pakar mampu mempengaruhi penontonnya (Sobur, 2004:17). Film mempunyai akibat untuk seluruh penontonnya, baik positif ataupun negatif. Lewat pesan-pesan yang di miliknya, film bisa mempengaruhi apalagi mengganti serta membentuk kepribadian penontonnya.

b. Sejarah Film

Film ditemui pada akhir abad 19 sampai ini terus menghadapi pertumbuhan yang begitu pesat. Film Edison serta Lumiere awal mulanya merupakan film yang cuma berdurasi sebagian menit. Film ini

menampilkan bentuk-bentuk kenyataan yang direproduksi lewat film-film selebriti, atlet angkat besi, pemain sulap, dan makan balita. Perekaman foto dicoba secara statis dengan bingkai (kamera tidak bergerak sama sekali) serta tidak terdapat proses pengolahan buat foto yang direkam (Alfathoni & Manesah, 2020:3).

George Melies, seseorang pembentuk film Prancis, mulai membuat suatu cerita sinematik, film yang bercerita. Proses syuting yang dicoba oleh George Melies mulai membuat serta memproyeksikan film dalam satu adegan, film pendek. Pembentuk film global yang ikut serta dalam penciptaan film membuat novel, *variety show*, sirkus, dan bermacam sumber yang bisa digunakan satu set film (Alfathoni & Manesah, 2020:4). Bersamaan berjalannya waktu, pergantian yang terus menjadi signifikan menjadikan nyata di dunia perfilman. Pertumbuhan tersebut pastinya tidak terlepas dari teknologi proses penciptaan film.

Sejarah perfilman di tanah air juga mengalami perkembangan dari masa ke masa. Stanley J. Baran (2012) dalam Pengantar Komunikasi Massa, menguraikan seperti apa perkembangan film Indonesia dari masa ke masa itu, sebagaimana dapat dijumpai di bawah ini:

1. Tahun 1900 – 1920, film masuk ke Indonesia
2. Tahun 1929, produksi film pertama di Indonesia
3. 1955, pembentukan FFI
4. Tahun 1960 – 1970-an, kelesuan dan kebangkitan perfilman Indonesia
5. Tahun 1980 – 1990-an, munculnya persaingan dengan film asing dan sinetron televisi
6. Tahun 2000, kebangkitan kembali perfilman Indonesia

Dari uraian yang di atas terlihat bahwa film ini pertama kali ditayangkan pada 5 Desember 1900 di Batavia, sekarang dikenal bernama Jakarta. Saat itu, film di Indonesia dikenal sebagai sebuah “*gambar*”

idoep". Film pertama kali dipertontonkan adalah sebuah film dokumenter yang berceritakan tentang perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag (Alfathoni & Manesah, 2020:4-5).

c. Unsur-unsur Film

Saat menonton film, tentu ada unsur-unsur yang diminati masyarakat. Item tersebut dapat berupa aktor, tema, adegan aksi, efek visual film, ilustrasi musik, dan lain-lain. Tanpa unsur-unsur tersebut, sebuah film menjadi sempurna dan menjadi tontonan yang menyenangkan. Secara umum, unsur pembangunan film dibagi menjadi dua unsur pokok, yaitu unsur naratif dan unsur sinematografi. Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terjalin untuk menciptakan satu kesatuan karya yang dapat dinikmati oleh publik. Jika hanya ada satu, film tidak akan terbentuk.

Unsur naratif adalah aspek yang berhubungan dengan cerita sebuah film. Menurut Pratista, unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah (Alfathoni & Manesah, 2020:39). Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk produksi sebuah film tentunya membutuhkan bahan yang dapat berkembang menjadi sebuah cerita yang beralur. Cerita yang terdapat dalam sebuah film tentunya tidak lepas dari unsur tokoh, tema, sosialkultural, konflik, tempat kejadian, dan waktu.

Maksud dari pengolahan tersebut, tentunya agar unsur-unsur tersebut menjadi unsur naratif yang sempurna dan siap untuk dijadikan sebuah film. Dalam sebuah film tentunya ada yang disebut dengan rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa tersebut tentunya memiliki maksud dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Semua substansi yang terkandung dalam unsur naratif tidak pernah lepas dari hubungan sebab akibat (Alfathoni & Manesah, 2020:39).

Unsur sinematografi ini terdiri dari beberapa aspek yaitu, *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise en scene* adalah segala

sesuatu yang difilmkan di depan kamera dalam sebuah produksi film (Wardany, 2017:42). Ini termasuk *setting* atau latar belakang, pencahayaan, kostum dan tata rias, serta permainan para pemain film. Sinematografi berkaitan dengan kamera dan film serta hubungan anatar kamera dan objek yang direkam (Pratista, 2008:4). *Editing* adalah proses menggabungkan satu *take* ke *take* lainnya. Jadi suara terakhir adalah sesuatu yang dapat ditangkap dengan pendengaran.

d. Jenis – jenis film

Film sebagai media *audio visual* sejak ditemukan pada akhir abad ke-19 dan terus mengalami perkembangan. Tentunya perkembangan tersebut tidak lepas dari perkembangan dan dukungan teknologi. Dari arah perfilman tentu terbagi menjadi film komersial dan film nonkomersial. Secara umum, film dibagi menjadi tiga jenis, yakni dokumenter, fiksi, dan eksperimen sebagai berikut (Alfathoni & Manesah, 2020:48):

1. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah film yang menyajikan fakta sebagai kunci utamanya. Film dokumenter berdasarkan Nicholas (1991) adalah upaya untuk menghubungkan fakta atau kenyataan dengan menggunakan fakta dan data. Tidak dapat dipungkiri bahwa produksi film dokumenter tidak pernah lepas dari data dan fakta dalam menyampaikan informasi. Film documenter berkaitan erat dengan tokoh, objek, momen, peristiwa, tempat kejadian tertentu dan benar-benar nyata. Membuat film dokumenter tidak menciptakan acara. Namun, ketika membuat film dokumenter adalah merekam peristiwa yang benar-benar terjadi (Alfathoni & Manesah, 2020:49).

2. Film Fiksi

Film fiksi atau film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan dari cerita. Film fiksi dilakukan oleh aktor dan aktris yang beradaptasi dengan konsep adegan. Film fiksi selalu terikat pada plot tertentu.

Struktur cerita dalam film fiksi selalu dikaitkan dengan hukum sebab akibat. Memproduksi sebuah film fiksi tentunya membutuhkan tahapan persiapan, produksi dan pasca produksi yang lebih kompleks. Begitu pula, dengan manajemen produksi. Tentu saja karena produksi film fiksi membutuhkan banyak pemain dan tim (Alfathoni & Manesah, 2020:50).

3. Film Eksperimental

Film eksperimental adalah jenis film yang sangat berbeda dari film dokumenter dan film fiksi. Film eksperimental tidak memiliki plot, tetapi struktur. Struktur yang terdapat dalam film eksperimental selalu dipengaruhi oleh naluri subjektif dari pembuat film. Insting tersebut dapat berupa ide, gagasan, emosi, dan pengalaman, dalam benak pembuat film itu sendiri. Film eksperimental dianggap abstrak karena terkadang melanggar hukum kausalitas dan terkadang sulit dipahami. Tentu saja, ini karena pembuat film menciptakan simbol itu sendiri (Alfathoni & Manesah, 2020:51).

e. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film dianggap sebagai saluran media yang memiliki dampak terbesar pada cara hidup masyarakat. Film dapat berisi fitur informatif atau pendidikan, bahkan yang menarik. Bukan hanya karena film dapat mengingat kenangan hidup, film juga dapat mengingat saat hidup berubah, seperti yang digambarkan oleh aktor dalam film yang mereka lihat.

Film merupakan sarana komunikasi yang mampu memperbaharui peristiwa pada momen tertentu, penonton seolah-olah benar-benar mengalami apa yang ditampilkan film tersebut. Dengan demikian, film mampu mengatasi masalah keterbatasan waktu seolah-olah menarik suatu peristiwa dari masa lalu ke masa kini, dan hal tersebut dapat disaksikan dan dialami oleh penonton film tersebut (Phil Astrid S, 1980:60).

Sebagai alat komunikasi dan hasil kreasi, film adalah komunikasi yang menyampaikan pesan antar pembuat film kepada publik melalui gambar bergerak, teknologi kamera dan didukung oleh unsur naratif dan sinematografi. Unsur naratif dan sinematografi film didasarkan pada latar cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton. Bagaimana gambar bergerak, dialog, warna, sudut pengambilan gambar, musik yang digunakan dan bagaimana adegan diatur satu sama lain adalah tanggung jawab sutradara. Pesan sebuah film tidak lepas dari pikiran sutradara yang dirasakan dan dibayangkannya akan tercermin dalam film yang merupakan hasil visual dan sarana komunikasi dengan merangsang indera pendengaran dan penglihatan penonton (Phil Astrid S, 1980:60).

Film dianggap sebagai media karena film dapat menjangkau banyak orang dengan cepat. Dengan berbagai isu sosial seperti politik, budaya, agama dan pendidikan, kemudian dikemas dalam bentuk audiovisual yang dimaksudkan untuk menciptakan kesan yang dapat membentuk atau mengubah pemikiran dan sikap khalayak. Bioskop adalah salah satu jenis media elektronik, media tradisional yang berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi (McQuail, 2011:35).

4. Representasi

Representasi adalah tindakan merepresentasikan sesuatu melalui yang lain dari apa adanya. Representasi, yang juga berarti interpretasi, penjelasan, kesan, atau pandangan teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam dan sangat tergantung pada latar belakang orang yang melakukan pertunjukan. Objek apapun, baik itu gambar, puisi, buku, iklan, atau film, dapat diwakili. Sedangkan menurut Chris Barker, itu adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mempelajari pembentukan

makna tekstual dan mempelajari bagaimana makna itu dihasilkan dalam berbagai konteks (Barker, 2014:97).

Representasi merupakan adalah aplikasi atau gambar yang memiliki arti abstrak dalam tindakan nyata. Stuart Hall membagi sistem representasi menjadi dua bagian utama, yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental bersifat subjektif, individual; masing-masing berbeda dalam mengatur dan mengartikulasikan konsep dan membangun hubungan di antara mereka (Evi Rosfiantika, 2017:49).

Dalam pengertian representasi menjadi proses pemahanamn objek dan proses yang umum secara sosial yang dihasilkan secara interaktif serta cara mengkomunikasikannya dengan orang lain. Menurut Moscovici, tujuan setiap representasi adalah untuk melazimkan sesuatu yang tidak lazim atau ketidaklaziman itu sendiri (Smith, 2021:7). Dalam proses representasi sosial, dua konsep yang dianggap penting yaitu penempatan dan objektifikasi. Penempatan dalam konteks ini berarti mengambil ide-ide aneh, mereduksinya menjadi kategori dan gambaran biasa, meletakkannya dalam konteks yang lazim (Smith, 2021:7). Proses kedua adalah objektifikasi ide dan proses yaitu mengubah sesuatu yang ada menjadi sesuatu yang hampir konkret, mentrasnfer apa yang ada dalam pikira menjadi sesuatu yang nyata (Smith, 2021:7). Dua proses ini memainkan peran penting dalam konstruksi representasi yaitu cara-cara menghasilkan, mempertahankan, dan mengubah.

Representasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam tentang sesuatu. Misalnya, jika sebuah cerpen ingin mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya, maka cerpen tersebut dapat menjadi objek penyajian agar pembaca dapat menemukan makna yang tersembunyi dalam cerpen tersebut. Dalam hal ini adalah interpretasi terhadap pesan pengarang, kalimat dilihat dari makna tersirat, dari keterkaitannya dengan fakta kehidupan yang ada untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang disampaikan pengarang.

Representasi adalah penggunaan karakter. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai proses konsolidasi ide, pengetahuan atau pesan dalam bentuk fisik yang disebut representasi. Dapat lebih tepat didefinisikan sebagai penggunaan tanda, yaitu menceritakan, menggambarkan, meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, dibayangkan atau dirasakan dengan cara fisik apa pun (Danesi, 2010:3).

Representasi tidak pernah ada kepentingan besar pada apa yang terjadi di antara yang direpresentasikan dan representasinya, pada bagaimana cara menjelaskan proses mengkonstruksi atau menciptakan realitas ini dalam representasi. Karena sebagian besar penelitian tentang representasi menggunakan teks, seperti wawancara, kuesioner, wacana, dokumen atau artikel media sebagai materi empiris yang memberikan sebuah ide tentang bagaimana cara menggambarkan proses yang menciptakan realitas untuk mengkomunikasikan representasi (Smith, 2021:27). Proses peniruan bisa dilihat sebagai prinsip menggambarkan cerita, peristiwa dan situasi dengan bahasa sehari-hari untuk mengubahnya sehingga dapat dimengerti dan dapat diteruskan pada orang lain. Sebagai prinsip merepresentasikan cerita, peristiwa, dan situasi untuk orang itu sendiri.

Representasi bekerja melalui sistem representasi, yang sistemnya terdiri dari dua komponen penting, yaitu konsep pemikiran dan bahasa. Keduanya berkorelasi, konsep sesuatu yang diketahui di kepala Anda sehingga Anda dapat melihat artinya, tetapi tanpa bahasa Anda tidak akan dapat mengomunikasikannya. Kemudian menjadi rumit ketika Anda tidak bisa mengungkapkannya dalam bahasa yang dimengerti orang lain. Sistem representasi kedua bekerja pada hubungan antara tanda dan makna. Konsep representasi itu sendiri bisa berubah, selalu ada makna baru. Ini mengubah presentasi dan artinya. Setiap kali proses negosiasi berlangsung dalam arti (Barker, 2000:21).

Media sebagai teks yang menyebarkan berbagai bentuk representasi dalam isinya. Representasi media mengacu pada bagaimana seseorang atau kelompok, ide atau opini disajikan dalam berita (Eriyanto, 2001:113).

5. Islamophobia

a. Definisi Islamophobia

Menurut etimologi, Islamophobia dari kata Islam dan Phobia. Menurut *College Dictionary*, phobia adalah ketakutan yang tidak masuk akal tanpa mengacu pada objek, perilaku, atau peristiwa tertentu yang memotivasi orang untuk menghindari atau takut akan situasi tersebut (Zulian, 2019:5). Dengan penjelasan tersebut, islamophobia dapat diartikan sebagai ketakutan yang tidak wajar terhadap Islam, sehingga aktivitas yang bernuansa Islami harus dihilangkan.

Istilah islamophobia muncul karena ada fenomena baru yang perlu diberi nama. Prasangka anti-muslim telah berkembang begitu pesat dalam beberapa tahun terakhir sehingga mereka membutuhkan kosakata baru untuk mengidentifikasinya. Penggunaan istilah baru, Islamophobia tidak akan memancing konflik, tetapi diyakini lebih berperan dalam upaya mengoreksi persepsi dan membangun hubungan yang lebih baik (Moordiningsih, 2004:2).

Islamophobia adalah penciptaan kata-kata yang berkaitan dengan prasangka atau diskriminasi terhadap Islam atau Muslim. Islamophobia didefinisikan sebagai ketakutan atau kebencian terhadap islam dan oleh karena itu berarti ketakutan dan kebencian terhadap semua Muslim. Suatu sikap yang mendiskriminasi umat islam dengan mengucilkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial dan publik bangsa (Khomsani, 2020:53).

Tren islamophobia yang berkembang di tahun 2000-an telah dikaitkan dengan komentar yang ada tentang serangan 9/11, sementara yang lain mengkaitkannya dengan meningkatnya kehadiran Muslim di dunia Barat.

Islamophobia ini berdampak negatif bagi umat Islam, karena umat Islam lagi bisa leluasa menyebarkan agamanya akibat pembatasan pemerintah terhadap umat Islam (Khomsani, 2020:54). Bentuk Islamophobia adalah jenis ketakutan atau kekhawatiran terhadap komunitas Muslim di Barat. Sebagian besar masyarakat muslim khususnya kaum wanita memakai jilbab atau hijab untuk menutupi auratnya, dan tidak jarang juga memakai kain penutup atau cadar untuk menutupi wajahnya. Tidak jarang hal ini menimbulkan sedikit "ketakutan" di kalangan orang Barat, yang memandang mereka dengan stigma negatif, bahkan sebagai teroris.

Di negara-negara Barat seperti Inggris Raya dan Amerika Serikat yang mayoritas warganya bukan Muslim, ketidaktahuan akan ajaran Islam menjadi salah satu faktor di balik maraknya Islamophobia. Apalagi disertai dengan aksi terorisme yang mengatasnamakan Islam, yang menimbulkan ketakutan di kalangan masyarakat non-Muslim secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan aksi teroris tersebut (Khomsani, 2020:55).

b. Sejarah Perkembangan Islamophobia

Islamophobia adalah cara untuk merujuk pada ketakutan dan kebencian terhadap Islam dan, oleh karena itu, ketakutan atau penolakan semua atau sebagian besar Muslim. Pada titik ini, situasinya telah benar-benar berubah. Islamophobia muncul dari banyak ekstremis bipotol, yaitu dari orang-orang yang mencela dan mengkritik setiap Muslim atau Islam sebagai Islamophobia, yang secara aktif dan terbuka mendukung kebencian akut terhadap Islam dan Muslim karena berbagai alasan ideologis (Rahmat Hidayat, 2016:27).

Islamophobia disini adalah ketakutan masyarakat terhadap Islam, dimana negara-negara barat ini percaya bahwa Islam adalah hal yang sangat menakutkan bagi negara-negara barat. Menurut cerita, kata phobia berasal dari bahasa Yunani yang artinya takut, ketakutan dalam phobia adalah rasa takut yang sangat dalam. Istilah Islamophobia telah digunakan

sejak tahun 1980-an, namun pada tahun 1997 diartikan sebagai ketakutan dan kebencian terhadap Islam (Rahmat Hidayat, 2016:32).

Islamophobia ini disebabkan oleh semakin banyaknya pekerja asing yang datang ke Eropa, banyak di antaranya memiliki keluarga dan keturunan di negara-negara Eropa dan beragama Islam. Keberadaan para pekerja asing tersebut yang akhirnya menikah dan memiliki anak di Eropa. Seiring berjalannya waktu, banyak ditemui sejumlah kendala terkait adat dan budaya masyarakat adat negara-negara Eropa tempat mereka bekerja. Sebagian besar pekerja asing dan keluarganya dianggap kurang mampu berintegrasi dengan budaya asli negara tempat mereka bekerja (Rahmat Hidayat, 2016:33).

Dinamisme perkembangan Islam, khususnya di Amerika Serikat telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir dengan terbukanya Barat untuk penyelidikan lebih lanjut tentang Islam. Islam di Amerika Serikat memiliki banyak pengikut. Perkembangan Islam yang dinilai positif, ternyata masih membuat masyarakat Amerika mencurigai Islam sebagai agama yang penuh kekerasan dan kriminalitas serta berpotensi menimbulkan masalah (Pratiwi, 2020:9).

Peristiwa 11 September tampaknya menjadi titik awal bagi orang Amerika untuk belajar tentang Islam. Mereka banyak bertanya tentang bagaimana ajaran itu disampaikan kepada pengikutnya. Media juga bersaing untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan dari publik Amerika. Namun media juga telah gagal mengatasi asumsi yang salah tentang Islam dan Muslim di depan umum sedemikian rupa sehingga penilaian mereka terhadap Islam tetap berada di sisi negatif dengan mengubur semua sisi positifnya. Ini merupakan konsekuensi dari serangan 11 September yang diduga didalangi oleh umat Islam (Pertiwi, 2020:9-10).

Prasangka yang timbul dari salah persepsi yang terus menerus ditanamkan dalam diri seseorang bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egoisme, intoleransi dan batasan yang mengarah pada persepsi bahwa Islam itu kuno, ekstrim, agama yang

membawa kehancuran, lainnya. Namun pada kenyataannya anggapan bahwa Islam adalah agama yang diskriminatif sama sekali tidak dibenarkan (Rahmat Hidayat, 2016:36-37).

Islamophobia adalah fenomena yang berakar dalam sejarah dunia dan kini muncul kembali dalam bentuk dan format baru. Karena Islam dipandang sebagai bentuk kekerasan, negara-negara Barat berperang melawan Islam yang menyerang negara-negara Barat. Negara-negara Barat melakukan pencegahan terorisme Islam, seperti larangan berhijab. Dalam hal ini pun pelakunya bukanlah umat Islam, melainkan gerakan anti Islam yang justru mendiskriminasi Islam (Rahmat Hidayat, 2016:37).

Jika melihat sejarah perkembangan Islamophobia sebagai fenomena yang telah berkembang sejak lama di Barat, maka Islamophobia bukanlah fenomena yang lahir setelah tragedi 11 September. Hubungan antara Islam dan Barat sudah terjalin sejak abad ke-8, yang tidak hanya sebatas konflik. Ada hubungan kerjasama dan hidup berdampingan secara damai. Namun, konflik antara keduanya tidak bisa dihindari. Selain itu, Islam dianggap sebagai orang luar yang menyerbu Kristen Eropa.

c. Islamophobia dalam media massa

Islam merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam kehidupan, karena Islam merupakan salah satu kunci untuk menghindari tantangan dan permasalahan di era globalisasi. Media adalah sarana manusia untuk memahami realitas. Oleh karena itu, media selalu dituntut untuk beradaptasi dengan realitas dunia yang sebenarnya (Khomsani, 2020: 56). Ketika media menggunakan Islam sebagai berita dalam laporan mereka, informasi tentang Islam menyebar dengan cepat dan dibangun sebagai pengetahuan di masyarakat. Proses tersebut berlangsung dalam tiga fase, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Setelah peristiwa 11 September 2001, ketika gedung *World Trade Center* runtuh, terorisme menciptakan ketakutan, fanatisme, masalah ekstremisme dan Islamophobia, upaya untuk memperkenalkan Islam yang lebih moderat melalui media. Meski saat ini banyak juga pemberitaan yang

justru menyudutkan umat Islam dan mengangkat fenomena kejahatan rasial (Khomsani, 2020:56).

Salah satunya, ketika media membesar-besarkan terorisme dan mengidentifikasinya sebagai bagian dari agama Islam. Hubungan afektif pihak-pihak tertentu dapat menimbulkan opini publik sehingga menimbulkan efek kebencian dan ketakutan yang tidak beralasan. Ketimpangan media Barat dalam peliputan mungkin menunjukkan bahwa agama lain menjadi korban sedangkan Islam masih berkuasa dalam tindakan kekerasan (Wardany, 2017:56).

Peran media sebagai pemandu opini publik merupakan fakta konstruksi masyarakat, mulai dari pengambil keputusan hingga komunikan. Media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik. Konstruksi sosial merupakan agenda yang dilakukan media agar berita atau informasi yang disampaikan kepada komunikan dapat langsung dicerna dan dipengaruhi oleh komunikan berupa anggota keluarga, menambah pengetahuan dan mengubah perilaku komunikan (Rahmat Hidayat, 2016:185-186).

Dalam teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama melalui mana pemirsa belajar tentang masyarakat dan budaya lingkungan mereka. Yaitu, cari tahu seperti apa yang dibayangkan pemirsa dunia nyata yang mereka rasakan. Atau bagaimana media televisi mempengaruhi persepsi pemirsa tentang dunia nyata. Asumsi dasar teori ini adalah kehadiran yang terus menerus di media memberikan gambaran dan pengaruh terhadap persepsi khalayak. Artinya, ketika pemirsa berhubungan dengan televisi, mereka mengenal dunia (efek pada persepsi), mereka belajar berperilaku dan nilai-nilai orang (Rahmat Hidayat, 2016:186-87).

Pengaruh media televisi melalui berita tentang kejahatan, jenis film aksi, penembakan dan pembunuhan dapat mempengaruhi agresivitas penonton, serta persepsi negatif penonton dunia terhadap dampak kumulatif siaran televisi. Dampak kekerasan media ini kemudian disebut oleh George Gerbner dalam teori crop analysis (1970-1980) sebagai “*mean*

world syndrome” (Rahmat Hidayat, 2016:188). Namun, ada beberapa kegagalan ketika kita melihat fenomena Islamophobia di berbagai negara. Fenomena Islamophobia memiliki tempat tersendiri bagi para pencari keuntungan, dengan hampir seluruh fenomena Islamophobia berkembang di berbagai negara, seringkali dikejar oleh sekelompok pencari keuntungan untuk menghasilkan keuntungan bagi kepentingan mereka (Rahmat Hidayat, 2016:188-189).

Dengan demikian, fenomena Islamophobia adalah bagian dari media berita untuk menghasilkan pendapatan dan meningkatkan rating media, meskipun kebenarannya masih dipertanyakan karena pada dasarnya semua industri media, baik itu surat kabar, majalah, televisi, mengutamakan kecepatan berita. Menjangkau komunikasi tentang kebenaran berita, sehingga semakin cepat berita sampai kepada komunikasi maka akan semakin cepat pula opini yang diperoleh (Rahmat Hidayat, 2016:192).

6. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang kode ataupun tanda. Sebutan semiotika berasal dari kata Yunani “*semeion*” yang berarti “tanda”. Secara etimologis, semiotika diasosiasikan dengan kata “*sign, signal*” yang maksudnya “tanda, ketentuan”. Tanda terdapat di mana-mana serta digunakan dalam kehidupan tiap hari individu. Tanda itu dapat berbentuk bertabat linguistik ataupun non-linguistik (Halik, 2012:2-3). Semiotika mengkaji isyarat yang bisa bermakna. Semiotika menggambarkan tata cara yang menekuni isyarat. Tanda merupakan bawah dari seluruh komunikasi. Tanda digunakan selaku metode buat menciptakan jalur di dunia ini. Makna dari isyarat tidak boleh dikacaukan dengan tanda informasi. Tanda berarti suatu di luar dirinya, serta makna merupakan ikatan tanda dengan suatu dalam bayangan manusia (Sobur, 2013:15).

Sebutan semiotika sudah digunakan semenjak abad ke-18 oleh filsuf Jerman Lambert, tetapi studi kepribadian secara formal diawali di Eropa serta Amerika pada pertengahan abad ke-19 dengan sokongan Charles Sanders Peirce (1839-1914) serta Ferdinand de Saussure (1857-1913). Di masa kemudian, Peirce merupakan seseorang filsuf serta Saussure merupakan seseorang pakar bahasa yang memandang mereka dari sudut pandang yang berbeda. Bagi Peirce, semiotika merupakan sebutan yang sangat dekat dengan pemakaian logika, sebaliknya Saussure menekankan aspek bahasa selaku sistem tanda (Halik, 2012:2-3).

Suatu tanda maupun sign pula wajib mengacu pada sesuatu. Dengan kata lain, tanda merepresentasikan ataupun sebagai acuan terhadap suatu sehingga menciptakan arti. Tanda tidak cuma bawa makna, namun pula menghasilkan arti (Ida, 2016:63). Dalam perihal ini, nilai tidaklah konsep statis serta mutlak yang dikemas sepanjang penyampaian pesan ataupun dalam pesan. Semiotika memakai kosakata semacam penciptaan, pembuatan, serta perundingan (Fiske, 2016:51).

Semiotika sudah digunakan selaku pendekatan guna menyelidiki seluruh suatu yang berkaitan dengan kepribadian, serupa karya sastra serta teks informasi di media. Semiotika memperlakukan teks media sebagai suatu struktur integral. Semiotika mencari arti tersembunyi maupun konotatif. Semiotika tidak sering bersifat kuantitatif dan apalagi menolak pendekatan kuantitatif. Semiotika lebih menekankan pada makna yang timbul dari “pertemuan” pembaca dengan tanda ataupun kode dalam teks (Khomsani, 2020:30).

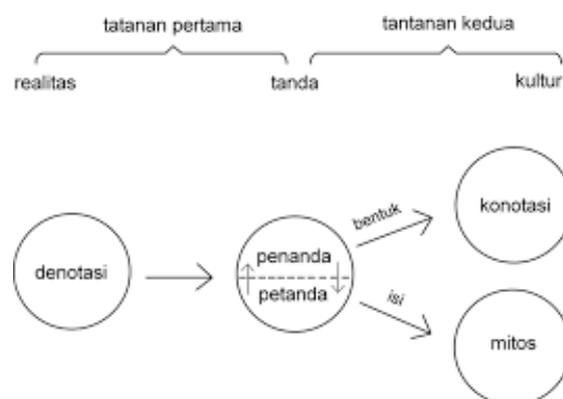
Proses interpretasi wujud ide, pengetahuan serta pesan dalam kajian analisis semiotika dituturkan representasi. Dalam perihal ini, representasi dimaksud selaku pemakaian tanda guna mewakili suatu yang dialami, dibayangkan ataupun dialami secara wujud. Kajian semiotika representasi merupakan suatu yang merepresentasikan sesuatu yang berbentuk tanda, baik verbal ataupun nonverbal, serta mempunyai arti langsung (denotatif) ataupun tidak langsung (konotatif) (Khomsani, 2020:31). Presentasi

didasarkan pada tanda serta foto yang terdapat dan dimengerti secara budaya, pada pendidikan bahasa serta tanda yang berbeda ataupun pada sistem bacaan timbal balik. Representasi merupakan wujud konkrit (signifikan) yang berasal dari istilah-istilah abstrak (Khomsani, 2020:31-32).

b. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes adalah kelanjutan dari pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada metode lingkungan membentuk kalimat dalam memastikan tanda, namun kurang tertarik pada realitas jika kalimat yang sama bisa mengantarkan tanda yang berbeda kepada orang yang lain dalam suasana yang berbeda. Barthes sudah menulis banyak buku-buku, sebagian di antara lain jadi bahan rujukan berarti untuk kajian semiotika di Indonesia. Di antara karya-karya utama Barthes: "Nilai Nilai dalam Kritik" ataupun "Nilai NoI dalam Menulis". Kritik Barthes terhadap budaya borjuis sangat nampak dalam buku ini (Sobur, 2013:63-64).

Roland Barthes menciptakan model sistematis untuk analisis karakter. Barthes lebih fokus pada gagasan dua orde besarnya. Dua urutan semantik (dua tingkat semantik atau dua tingkat semantik) Barthes terdiri dari urutan semantik pertama, yaitu penunjukan, dan yang kedua, yaitu konotasi. Urutan pertama meliputi tokoh berupa tokoh. Sebuah tanda disebut makna denotatif (M. Antonius Birowo, 2004:56).



Gambar 2.1 : Tahap Signifikasi Roland Barthes

Berdasarkan gambar di atas, ada dua hal yang menjadi fokus pada semiotika Barthes:

1. Tingkat pertama atau yang disebut denotasi. Denotasi ditunjuk sebagai makna tanda yang paling nyata, makna yang sebenarnya ada dan mudah dikenali.
2. Tingkat kedua disebut konotasi. Konotasi adalah makna yang tersembunyi, makna yang muncul sesuai dengan kondisi. Makna biasanya muncul dengan menghubungkan satu simbol dengan simbol lainnya.

Bagi Barthes, asosiasi penanda dengan petanda menimbulkan apa yang dituturkan makna tingkatan awal, merupakan ikatan antara penanda serta petanda, yang menimbulkan tanda kenyataan. Pada sesi inilah Barthes mengacu pada denotasi, di mana makna hubungan antara penanda serta petanda seolah-olah menimbulkan makna sesungguhnya dari tanda ataupun makna yang sangat objektif dipertimbangkan, serta maknanya mudah dikenali. Di sisi lain, pemaknaan ataupun konotasi sesi kedua hendak menghasilkan citra berbentuk interaksi tanda, apabila cocok dengan perasaan serta emosi pembaca dan nilai kultural.

Jadi, tanda merupakan apa yang direpresentasikan pada objek, serta konotasi merupakan metode guna menggambarkan tanda. Penanda pada langkah awal hendak dihubungkan dengan penanda pada tingkatan kedua. Pada tahap kedua dari signifikansi substantifnya, tanda-tanda bekerja dengan mitos. Mitos adalah cara budaya menjelaskan atau memahami realitas atau fenomena alam (Sobur, 2006:127).

Mitos merupakan produk dari kelas sosial yang dominan. Bagi Barthes, teks merupakan sesuatu konstruksi yang maknanya bisa diperoleh dengan mengkonstruksi dari karakter-karakter yang ada dalam teks. Barthes sudah menampilkan jika teks bukan lagi kepunyaan pengarang, sehingga orang tidak boleh mencari makna yang dirahasiakan oleh

pengarang, namun bagaimana pembaca menafsirkan esai serta menciptakan makna.

Dalam pemikirannya ada tiga hal yang diutamakan Barthes dalam analisisnya, diantaranya Denotasi, Konotasi dan Mitos.

1. Denotasi

Pemaknaan tingkatan awal dalam analisis ini merupakan denotasi. Denotasi ataupun yang dituturkan dengan denotatif ialah arti suatu kata maupun sebagian kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada suatu di luar bahasa ataupun yang didasarkan atas kesepakatan tertentu serta bersifat objektif. Makna denotasi bersifat langsung adalah makna eksklusif yang ada pada suatu tanda pada dasarnya meliputi hal-hal yang ditunjuk oleh perkata yang dituturkan selaku makna referensial, yaitu makna yang bisa ditemui dalam kamus.

Keraf (Sobur, 2004:265) menampilkan jika makna denotasi pula ditetapkan oleh sebagian sebutan semacam makna denotatif, arti kognitif, makna konseptual maupun ideologis, arti referensial. Singkatnya, makna label relatif normal, namun maknanya pula bisa berganti bersamaan waktu. Dalam konsep Barthes, tanda konotasi tidak cuma mempunyai makna bonus, namun pula mencakup kedua bagian dari tanda denotasi yang mendasari keberadaannya. Dalam perihal ini denotasi sesungguhnya berkaitan dengan makna tertutup (Sobur, 2004: 70).

2. Konotasi

Sesi kedua arti Barthes dituturkan konotasi. Fiske (Sobur, 2004:128) menarangkan tanda merupakan apa yang ditafsirkan oleh tanda pada objek, serta konotasi merupakan bagaimana menggambarannya. Arthur Asa Berger (Sobur, 2009:263) mengemukakan jika konotasi meliputi aspek simbol, sejarah serta emosional. Arti konotasi bertabiat subjektif dalam makna ada penyimpangan dari makna universal (notasi) sebab sudah ditambahkan rasa serta nilai tertentu.

Arti konotatif, selaku makna kedua dari kode, pula bisa direpresentasikan dengan tata cara visual. Video serta gambar mencakup tingkatan penciptaan yang berbeda (pemotongan, tata letak, pemrosesan teknis, pemilihan). Konotasi identik dengan pembedahan ideologis, yang disebutnya selaku mitos serta berperan guna membenarkan nilai- nilai yang berlaku pada sesuatu periode tertentu. Terdapat pula lapisan indikator tiga ukuran dalam mitos, makna serta tanda. Namun selaku sistem yang unik, mitos dibentuk di atas rantai makna yang telah terdapat tadinya.

3. Mitos

Mitos berasal dari bahasa Yunani "myhtos", yang berarti "perkataan, pidato, cerita para dewa." Mitos menghasilkan sistem pengetahuan metafisik guna menarangkan asal usul, aksi, serta alam manusia di samping fenomena duniawi. Sistem ini secara naluriah digunakan apalagi hingga saat ini guna membagikan pengetahuan kepada orang-orang tentang nilai serta moral. Pada sesi dini pertumbuhan budaya manusia, mitos dijadikan selaku teori dini memahami dunia. Cerita yang menarangkan asal usul manusia sudah diciptakan di seluruh budaya. Mitos (Sobur, 2004:222) adalah statment yang lebih mencukupi tentang kenyataan kuno.

Mitos merupakan sistem komunikasi yang mengantarkan pesan dengan memakai satu tipe bahasa (*language type*). Jadi mitos tidaklah objek, konsep ataupun inspirasi, namun metode buat menampilkan sesuatu wujud. Berikutnya, mitos ditransmisikan tidak cuma dalam wujud pesan dalam wujud verbal (verbal ataupun perkataan verbal), namun pula dalam bermacam wujud lain ataupun kombinasi wujud verbal serta non- verbal. Misalnya berbentuk film, lukisan, gambar, iklan serta novel (Sobur, 2004:224).

Totalitas indikator semiologis dari sesuatu sistem yang terdapat dalam ciri membangun makna yang agung. Untuk Barthes, semiotika merupakan riset tentang interpretasi suatu oleh kemanusiaan.

Menurutnya, kehidupan sosial merupakan wujud berarti. Dengan kata lain, terlepas dari wujudnya, kehidupan itu sendiri merupakan sistem ciri.

7. Teknik Pengambilan Dalam Film

1. *Extreme Long Shot* (ELS)

Metode pengambilan ini menggambarkan sesuatu posisi dengan ukuran yang sangat besar serta jauh. Subjek lukisan merupakan seniman serta interaksinya dengan ruang. Objek nampak sangat kecil dalam bingkai sehingga sama sekali tidak bisa dikenali. Dimana objek manusia nampak 1/6 dari besar frame. Metode ini pula digunakan buat membagikan kekuatan buat membuat foto yang besar, sangat besar, panjang serta lebar (kejadian, adegan). Tipe bidikan ini digunakan buat mengambil gambar landscape serta menonjolkan keelokan panorama semacam pegunungan, tepi laut, sawah, kota serta lainnya (Khomsani, 2020:48-49).

2. *Very Long Shot* (VLS)

Tidak semacam bidikan yang sangat panjang(*Extreme Long Shot*), bagian dari bidikan ini lebih kecil daripada bidikan yang sangat panjang. Dalam gambar ini, objek humanoid nampak 1/3 dari besar bingkai. Kegiatan, walaupun tidak bisa dimengerti, mulai timbul. Walaupun subjek timbul di gambar ini, itu belum ditekankan. Sebab tipe bidikan ini masih dalam konteks menghasilkan atmosfer area di mana objek terletak. Umumnya tata cara ini digunakan buat mengenali kegiatan manusia di sawah, di laut, ataupun dapat silih menolong di kawasan penduduk (Khomsani, 2020:49).

3. *Long Shot* (LS)

Metode perekaman ini menampilkan sesuatu objek di dalam ruangan, menampilkan kondisi serta atmosfer di sekitarnya. Rekaman ini berisi seluruh bagian dari objek yang direkam sepanjang mata memandang. Bidikan ini pula menampilkan gimana posisi objek berhubungan dengan orang lain. Tipe perekaman ini pula kerap diucap perekaman jarak jauh,

full frame di mana objek ditampilkan secara utuh (Khomsani, 2020: 49-50).

4. *Medium Long Shot* (MLS)

Medium Long Shot merupakan kamera pembingkai yang menyertakan pengaturan buas menolong dalam mempertahankan atmosfer yang diharapkan. Metode ini mempunyai tujuan yang sama dengan metode serbuan jarak jauh. Cuma saja dalam metode ini, batas menembak diawali dari lutut kaki sampai bagian atas kepala. Tipe pengambilan foto ini dibutuhkan sebab dalam panorama alam ini ada kesinambungan cerita serta aksi tokoh (Khomsani, 2020:50).

5. *Medium Shot* (MS)

Medium shot ataupun diucap sebagai bidikan tengah, merupakan tipe bidikan yang menampilkan lebih banyak bagian subjek dengan lebih perinci. Tipe pemotretan ini dicoba dari pinggang sampai ke ubun-ubun. Metode ini bertujuan buat memperjelas ekspresi wajah dari gerakan tangan dari objek yang diukir serta pula menyisakan ruang buat objek ataupun hidung. Untuk yang melihatnya, tipe rekaman ini masih terasa seolah-olah lagi memandang totalitas objek (Khomsani, 2020:50).

6. *Medium Close Up* (MCU)

Metode pemotretan ini ialah tipe pemotretan buat memperlihatkan wajah subjek buat memperjelasnya dengan dimensi bidikan dari dada subjek sampai ke atas kepala. Mengambil foto lebih jauh dari latar depan serta tidak lebih dekat dari pusat. *Close Up* tengah memperdalam foto dengan menampilkan profil subjek yang dipotret. Maksudnya objek melaksanakan kegiatan dengan merekam secara detail (Khomsani, 2020:50-51)

7. *Close Up* (CU)

Tipe *Close Up* kerap digunakan buat menekankan kondisi emosional subjek. Subjek merupakan subjek utama fotografi, serta latar belakangnya cuma redup. *Close Up* difokuskan pada wajah, yang digunakan selaku komposisi foto terbaik buat menggambarkan pesan ataupun respon

emosional seorang secara lebih mendalam, sehingga pemirsa pula bisa merasakan emosi yang diungkapkan oleh subjek (Khomsani, 2020:51).

8. *Big Close Up* (BCU)

Foto ini dibatasi mulai dari kepala subjek sampai dagu. Bidikan ini lebih tajam daripada Close Up, sanggup mengatakan kedalaman tatapan, kebencian di wajah, serta wajah emosional. Tanpa intonasi serta penceritaan yang bagus secara Close Up, seorang telah bisa menguasai makna dari respon ataupun refleks otomatis seseorang (Khomsani, 2020:51-52).

9. *Extreme Close Up* (ECU)

Bidik sangat dekat, cuma memperlihatkan sebagian bagian badan subjek. Sangat kerap digunakan buat tingkatan emosi pertunjukan musik ataupun suasana dramatis. Sebab minimnya close- up yang ekstrim, hendak susah buat memperoleh *depth of field* sebab jarak ke subjek serta jangkauan lensa kamera sangat dekat (Khomsani, 2020:52)

B. Kajian Terdahulu

Fenomena film telah lama menjadi bahan penelitian para ilmuwan sebelumnya, yang kemudian meletakkan dasar bagi berbagai kajian tentang komunikasi massa (Sobur, 2006). Film sebagai subjek penelitian ilmiah karenanya bukanlah hal yang baru, terutama di bidang komunikasi dan jurnalisme. Ada banyak penelitian oleh para sarjana film tentang berbagai isu yang diangkat, serta berbagai pendekatan teoritis dan metode untuk menganalisis isu-isu terkait.

Melihat hasil karya ilmiah penelitian terdahulu, pada dasarnya penulis mengutip beberapa pendapat yang dibutuhkan oleh penulis sebagai pendukung sebuah penelitian. Pastinya dengan melihat hasil karya ilmiah yang memiliki pembahasan dan tinjauan dengan kajian yang sama sehingga dianggap relevan untuk dibandingkan dengan orientasi penelitian ini.

1. Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Nurul Latifah mengaplikasikan penelitiannya dengan nilai keagamaan dan sosial yang terkandung dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Dalam kaitan ini, Nurul menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian Nurul menunjukkan pesan dakwah yang terkandung dalam film Bulan Terbelah di Amerika akan sarat dakwah mengenai ajaran Islam dalam bidang *syari'ah*, diantaranya: menyayangi anak kecil, gemar berderma, berperilaku baik terhadap tetangga, cinta damai, bersikap sabar, toleransi antar agama yang berbeda dan menolong penganut agama lain (Latifah, 2016).

2. Representasi Simbol Keislaman Dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film “My Name Is Khan”)

Wirda Tri Hasfi dalam penelitiannya mengambil objek film dengan mengangkat simbol-simbol agama Islam. Fokus penelitian tersebut adalah dimensi pemaknaan dari eksistensi simbol keislamaan yang setiap *scene*. Wirda menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotik Rolanda Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian Wirda menunjukkan bahwa lima *scene* yang telah dikategorikan sebagai simbol keislaman ialah, tiga butir batu di tangan kanan Rizvan sebagai simbol untuk mengingat Allah, kepercayaan diri Haseena dalam menggunakan jilbab dalam lingkungan minoritas sebagai pengingat tentang kewajiban wanita muslim, perlakuan intoleran menjadi simbol larangan untuk berbuat zalim, pluralitas sebagai simbol toleransi dalam beragama, dan kepedulian sebagai seruan untuk saling membantu (Hasfi, 2017).

3. Representasi Perjuangan Dalam Film “*Mona Lisa Smile*” (Studi Analisis Semiotika)

Dalam penelitian Fadila Rahma menjelaskan tentang tanda dan makna dalam film “*Mona Lisa Smile*” dalam mempresentasikan perjuangan perempuan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tanda dan makna yang digunakan dalam mempresentasikan perempuan ditandai dengan level realitas seperti kode lingkungan yaitu di aula sekolah dan ruang perkuliahan. Pada level representasi kode teknis meliputi kata, kalimat, proporsi foto, teknik pengambilan cahaya dan teknik pengambilan gambar. Pada level ideologi terdapat Feminisme Islam, Feminisme Liberal, Feminisme Postmodern dan Budaya Patriarki (Rahma, 2017).

4. Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Suci Triana mengkaji penelitian ini tentang representasi makna yang ada di balik adegan-adegan film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna adegan-adegan yang merepresentasikan stereotip dan prasangka terhadap umat muslim yang terdapat dalam objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis teks media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” terdapat bentuk stereotip dan prasangka terhadap umat muslim. Bentuk stereotip dalam film yang diteliti adalah pelebelan bahwa umat muslim adalah teroris, umat muslim adalah pelaku kriminal yang selalu melakukan perusakan dan pengeboman dimana-mana (Triana, 2017).

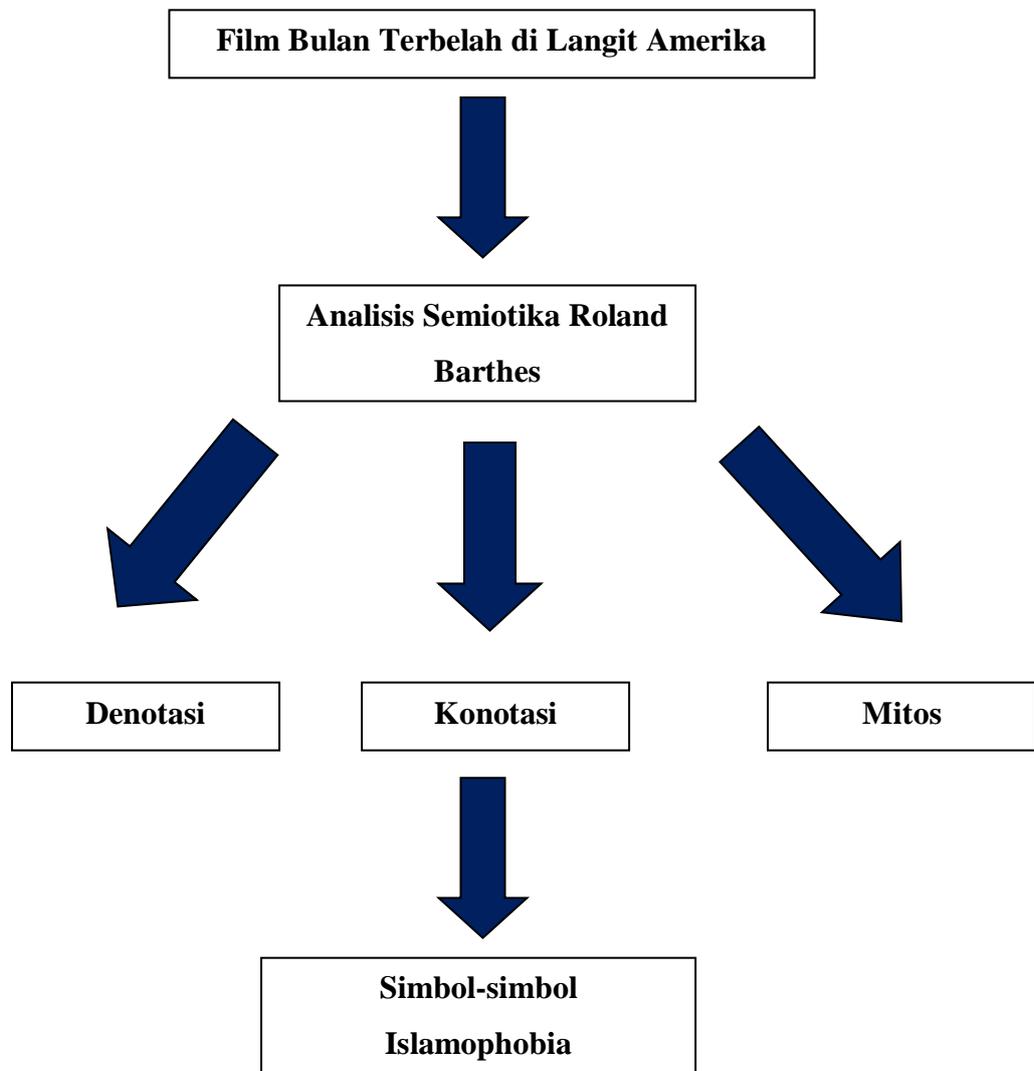
5. Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske)

Penelitian Khoris Thesa Khomsani ini bertujuan untuk menemukan tema-tema Islamophobia yang direpresentasikan dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dilihat dari tataran realitas, representasi dan ideologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi Islamophobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang dilihat dari tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi yang dikemukakan John Fiske (Khomsani, 2020).

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pemaparan latar belakang oleh kajian teoritis diatas, penulis akan merumuskan kerangka berpikir yang selanjutnya akan menjadi tambahan tolak ukur untuk peneliti sehingga dapat memudahkan penelitian dalam mendapatkan makna yang merepresentasikan Islamophobia pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Sejalan dengan latar belakang dan tujuan dalam melaksanakan penelitian ini.

Tabel 2.1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu. Atas dasar ini, empat kunci harus diperhatikan, yaitu metode ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Metode ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2015:2).

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian dan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa tertentu. konteks alam dan menggunakan metode naturalistik yang berbeda (Moloeng, 2005:5). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang akan menjelaskan, menggambarkan, menuliskan, menganalisis serta menginterpretasi sebuah tanda maupun simbol yang tersirat dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika tentang Islamophobia.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film “Bulan Terbelah di Langit Amerika 2015” Karya Rizal Mantovani yang berdurasi 100 menit. Film ini diliris pada 17 Desember 2015 yang menampilkan fenomena-fenomena isu keagamaan tentang pandangan orang Barat terhadap umat Muslim yang tinggal di Amerika Serikat akibat peristiwa runtuhnya WTC 9/11.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sumber data yang didapatkan dari data itu diperoleh atau tempat menemukan data. Oleh karena itu, yang akan menjadi subjek dari penelitian ini adalah film Bulan Terbelah di Langit Amerika

dengan mencari makna atau simbol yang merepresentasikan Islamophobia dengan menggunakan analisi semiotika Roland Barthes.

D. Sumber Data

Penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, mengamati, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, Jenis data yang dikumpulkan:

1. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini melalui observasi film dengan mengambil transkrip teks atau dialog, dokumentasi film dan sumber data primer lainnya pada film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tertulis hasil kajian pustaka yang bertujuan memperoleh teori yang relevan, baik yang bersumber dari karya tulis ilmiah, referensi buku, internet dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sering digunakan dalam prosedur penelitian dalam menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan orang dan perilaku yang dapat diamati. Berikut teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat langsung film Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan melihat cerita, alur, dialog dan adegan-adegan yang menampilkan representasi Islamophobia.

2. Studi Pustaka

Studi yang dilakukan dalam penulis ini dengan cara mencari, mengumpulkan dan mempelajari literatur atau data mengenai teori-teori, berupa buku, artikel, jurnal ilmiah yang dapat mendukung penelitian ini

dan dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan akurat sesuai objek penelitian.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *capture screen* terhadap adegan-adegan ataupun dialog yang menggambarkan Islamphobia untuk diteliti dengan analisis semiotika Roland Barthes.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik dalam penelitian yang mengolah dan menganalisis data yang sudah terkumpul. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu dengan mengamati makna-makna yang tersimpul dari pesan komunikasi. Kemudian penulis akan menganalisis dan mengumpulkan scene-scene yang merepresentasikan Islamophobia pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika dengan analisis semiotika Roland Barthes.

Adapun objek dari penelitian ini akan menggunakan perangkat dari analisis semiotika Rolan Barthes sebagai berikut:

1. Denotasi

Denotasi merupakan makna hubungan antara penanda dan petanda muncul menghasilkan makna yang nyata. Analisis denotasi akan diperoleh dari objek penelitian pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika melalui scene yang berbeda. Kemudian peneliti akan mendapatkan analisis makna denotasi yang terkandung dalam setiap potongan scene gambar yang merepresentasikan Islamophobia dalam film tersebut.

2. Konotasi

Konotasi merupakan hasil gambaran dari bentuk interaksi sebuah tanda jika bertemu dengan perasaan dan emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi akan diuraikan dalam makna yang tersirat dalam gambar ataupun objek sesuai dengan film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dalam aspek ini, peneliti akan merepresentasikan Islamophobia dalam film tersebut dan hasil makna dari

setiap gambar tersebut akan saling berkombinasi dengan sudut pandang, gesture tubuh dan lain sebagainya.

3. Mitos

Mitos adalah sudut pandang cara memaknai dan menyatakan secara detail sebagai wacana yang akhirnya berfungsi sebagai penanda sebuah pesan tersendiri. Roland Barthes yang menggambarkan melalui objek pesannya, namun dapat dilakukan dengan cara pesan tersebut tersampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah film religi yang ceritanya diangkat dari novel sukses karya Hanum Salsabila Rais dan Rangga Almahendra. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika diproduksi oleh Maxima Pictures, salah satu produser ternama tanah air dengan film adaptasi novel. Bulan Terbelah di Langit Amerika disutradarai oleh Rizal Mantovani dan disutradarai oleh Acha Septriasa, Abimana Aryasatya, Nino Fernandez, Rianti Cartwright, Hannah Al Rashid. Film ini tayang perdana pada 17 Desember 2015 dan berdurasi 100 menit.

Singkatnya, film “Bulan Terbelah di Langit Amerika” memiliki sejarah tragedi runtuhnya World Trade Center pada 11 September 2001 di New York City. Peristiwa tersebut menimbulkan ketakutan, kebencian dan mengubah sikap masyarakat Amerika terhadap umat Islam yang tinggal di sana. Selanjutnya, sebuah tema artikel berupa pertanyaan yang akan ditulis, “Akankah dunia lebih baik tanpa Islam? (*would the world be better without Islam*)”. Namun, Film ini mencoba menyampaikan pesan berharga kepada warga dunia bahwa Islam tidak pernah melakukan terhadap pandangan orang Amerika selama ini.

B. Biografi Rizal Mantovani

Rizal Mantovani adalah sutradara sukses yang diakui di Indonesia. Rizal dikenal sebagai penyutradaraan beberapa video klip dan film layar lebar di tanah air. Dari tahun 1992 hingga 2007, ia berkontribusi pada hampir 200 video musik dan beberapa iklan televisi. Rizal, berdarah dewasa, lahir pada 12 Agustus 1967 di Jakarta. Selama karirnya, Rizal pindah ke Broadcast Design Indonesia yang didirikan oleh Richard Buntario. Selama di BDI, keduanya sama-sama meraih predikat Sutradara Terbaik di Ajang Video Musik

Indonesia 1995. Duo ini semakin bersinar saat meraih MTV Asia Viewers Choice Award 1995 di MTV Music Awards.

Pada tahun 1996, Rizal meninggalkan BDI dan mendirikan Avant Garde Productions bersama rekan-rekannya. Dia mengerjakan video musik dan membuat serial komedi One Stop dan GenX tahun 1996 untuk ANTV pada tahun 1997. Setelah karir yang panjang bersama, dia berpisah dengan Avant Garde Productions pada tahun 2003 untuk mendapatkan kebebasan dan mengembangkan ide-idenya. Rizal telah menyutradarai banyak film, antara lain Kuldesak, Jelangkung, Jatuh Cinta Lagi, Kuntilanak, Mati Suri, 5cm, Bulan Terbelah di Langit Amerika dan lain sebagainya (Wikipedia Indonesia, 2021).

C. Sinopsis Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Judul	: Bulan Terbelah di Langit Amerika
Genre	: Religi
Sutradara	: Rizal Mantovani
Penulis Naskah	: Hanum Rais Salsabila, Rangga Almahendra, Alim Sudio, dan Baskoro Adi
Ditayangkan	: 17 Desember 2015
Durasi	: 100 menit
Produksi	: Maxima Pictures



Gambar 4.1 Cover Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film yang bergenre religi yang berjudul “Bulan Terbelah di Langit Amerika” dirilis pada tahun 2015. Film ini merupakan adaptasi dari sebuah novel *best seller* sebuah novel karya Hanum Salsabiela Rais bersama Rangga Almahendra.

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika bercerita tentang seorang jurnalis bernama Khanum yang tinggal bersama suaminya Rangga saat melanjutkan pendidikannya di Wina, Austria. Khanum bekerja untuk sebuah kantor berita lokal dan ditugaskan oleh bosnya, Gertrude Robinson, untuk menulis sebuah artikel tentang “Would The World Be Better Without Islam”. Kisah artikel tersebut berdasarkan video yang diunggah Sarah Collins, salah satu anak yang terkena musibah di World Trade Center karena ayahnya dinyatakan teroris karena insiden tersebut.

Gertrude meminta hanum untuk mewawancarai dua sumber dari pihak Muslim dan non-Muslim di Amerika Serikat. Informan ini adalah keluarga korban peristiwa 11 September 2001 di World Trade Center (WTC) di Washington DC, New York, yaitu Julia Collins adalah seorang muallaf dan istri Ibrahim Hussein serta Sarah Collins adalah putrinya.

Di sisi lain, bosnya, Profesor Reinhardt, meminta Ranggu pergi ke Washington untuk menghadiri konferensi bisnis internasional. Pada konferensi di mana filantropis dunia Philip Brown akan membahas "Kekuatan Strategi." Philip Brown dikenal dalam cerita sebagai kapitalis serakah yang berubah menjadi filantropis dan salah satu miliarder yang dikenal karena eksentrisitas dan misterinya. Rangge diperintahkan untuk melakukan dua hal: pertama, merekam pidato Philip Brown, dan kedua, membujuk Philip Brown untuk datang ke Wina dan memberikan kuliah umum.

Setelah pencarian yang panjang dan melelahkan, akhirnya Khanum berhasil menemukan salah satu sumber utama, yaitu Julia Collins atau Azim Hussein, yang suaminya dianggap teroris dari tragedi World Trade Center. Azima juga ibunda Sarah Hussein yang mengunggah video tersebut. Khanum ditolak wawancara dengan Azima karena Azima sangat

sensitif terhadap wawancara terkait tragedi tersebut. Namun, berkat beberapa insiden antara tetangga Khanum dan Azima, dan bagaimana Khanum berhasil meyakinkan Azima tentang pentingnya wawancara untuk artikel tersebut, Azima akhirnya ingin memberi tahu Khanum banyak tentang kekhawatirannya tentang menikah dengan suaminya. yang mereka anggap teroris.

Hanum tetap bersikukuh bahwa tidak akan menggunakan sumber apapun selain pilihan Gertrude. Sementara Rangga sangat menyayangi istrinya dan ingin pergi ke Amerika Serikat sebagai perjalanan yang diharapkan daripada konferensi darurat, tetapi Hanum mengikuti petunjuk dari Gertrude untuk mempercepat pekerjaan. Setelah pencarian yang lama, Khanum akhirnya berhasil menemukan salah satunya, yaitu Michael Jones, yang merupakan konsultan kelompok non-Muslim yang tidak setuju dengan pembangunan masjid Ground Zero di dekatnya.

Pencarian sumber lain akhirnya berakhir dengan kesulitan, terutama ketika mereka melihat kejadian 9/11 di kompleks Ground Zero (titik runtuhnya gedung World Trade Center yang masih dalam tahap pembangunan). Dan anehnya, ada sedikit kekacauan lagi di perayaan itu. Di sisi lain, Khanum terjebak di New York City tanpa paspor atau apa pun. Sementara itu, Rangga sudah berangkat ke Washington setelah Khanum memintanya untuk segera menyusul pendaftaran konferensi yang hampir selesai.

Melalui acara penghargaan yang disiarkan televisi untuk Phillipus Brown mengundang Azima untuk menghadiri acara tersebut dan menceritakan tragedi saat itu. Sementara Brown dulu memandang rendah Ibrahim Hussein, kecurigaannya salah, karena Ibrahim Hussein sebenarnya adalah orang yang rela mengorbankan nyawanya demi keselamatan orang lain. Itu menggerakkan seluruh hadirin untuk mendengar kebenaran sebenarnya yang telah terjadi. Sebuah kejadian yang tak terduga dialami Rangga dan Hanum membawa Jones, Julia, dan Brown ke pertemuan pahit ketika Brown menceritakan apa yang membuatnya menjadi dermawan

global di acara The Heroes. Melalui kisah ini, Azima menemukan kembali kepercayaan dirinya sebagai seorang Muslim. Orang-orang yang dulu memandang Islam hanya dengan satu mata mulai ingin menghormatinya. Hanum berhasil menyelesaikan artikel yang diberikan Gertrude kepadanya dan menunjukkan kepada semua orang bahwa dunia tidak akan baik tanpa Islam (Latifah, 2016:44-46).

D. Pemain dan Tim Produksi Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

- | | |
|---|---|
| a. Produksi | : Maxime Pictures |
| b. Sutradara | : Rizal Mantovani |
| c. Produser Eksekutif | : Yoen K |
| d. Produser | : Ody Mulya Hidayat |
| e. Produser lini | : Sudiadi Chang |
| f. Penulis Skenario | : Hanum Salsabiela Rais
Rangga Almahendra
Alim Sudio
Baskoro Adi |
| g. Editor | : Ryan Purnomo |
| h. Penata Kamera | : Patrick Tashadian |
| i. Penata Artistik | : Ibanez Nasution |
| j. Rekaman Suara | : Abdul Malik Deva |
| k. Perancang Suara | : Adityawan Susanto |
| l. Penata Musik | : Joseph S Djafar |
| m. Penata Busana | : Aldie Harra |
| n. Penata Rias | : Dian Anggraini Puspitasari |
| o. Casting | : Bhutet Erlina |
| p. Promosi | : Hasanudin |
| q. Manajer Produksi | : Askan Larepand |
| r. Pemain Film Bulan Terbelah di Langit Amerika | |

1. Acha Septiasa



Gambar 4.2

Acha Septiasa berperan sebagai Hanum

Acha Septiasa berperan sebagai Hanum dan merupakan karakter utama dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Aktris kelahiran 1 September 1989 di Jakarta. Namanya bersinar setelah membintangi berbagai film layar lebar, termasuk Heart, 99 Lights of the European Sky, The Moon Split in the Sky of America, dll. Aktris berdarah Minangkabau itu diakui di Guardian Awards 2008.

2. Abimana Aryasatya



Gambar 4.3

Abimana Aryasatya sebagai Rangga

Abimana Aryasatya adalah salah satu karakter utama yang diperankan oleh Rangga, suami Hanum. Lahir di Jakarta pada 24 Oktober 1982, aktor ini mulai terkenal saat membintangi sinetron

Lupus yang dikenal dengan nama Robertino. Ia juga membintangi beberapa film Seriga Akhir, Haji Backpaper, Negeri Van Oranje dan lain-lain.

3. Rianty Cartwright



Gambar 4.4

Rianty Cartwright sebagai Julia Collins (Azima Husein)

Rianti Cartwright memerankan Azima Hussein atau Julia Collins, ibu Sarah Collins dan istri dari tersangka teroris Ibrahim Hussein. Aktis lahir di Bandung pada 22 September 1983 adalah seorang model dan VJ MTV. Namanya melejit setelah bermain film Ayat ayat Cinta, Munajah Cinta, Dewi, dll. dan lain sebagainya.

4. Nino Fernandez



Gambar 4.5

Nino Fernandez sebagai Stefan

Bermain sebagai Stefan, teman Rangga yang tinggal di New York. Nino adalah seorang aktor yang memiliki campuran darah Jerman dan Indonesia. Memulai karirnya pada tahun 2007 dalam film Tunnel Casablanca, namanya begitu terkenal setelah bermain dalam film Get Married, 99 Cahaya di Langit Eropa, Wa`alaikumssalam Paris dan sebagainya.

5. Hannah Al Rashid



Gambar 4.6

Hannah Al Rashid sebagai Jasmine

Hannah Al Rashid berperan sebagai Jasmine kekasih dari Stefan. Aktris kelahiran London 25 Januari 1986, memulai karirnya sebagai model, dan pembawa acara televisi. Beberapa film yang pernah diperankannya Mulai dari Hafalan Shalat Delisa, Warkop DKI Reborn, Jailangkung dan lain sebagainya.

Adapun Pemain Lainnya dalam Film:

Hans de Kraker	Sebagai	Phillipus Brown
Marcel Schabenbeck	Sebagai	Ibrahim Hussein
Georgia Kate Haege	Sebagai	Gertrude Robinson
Gys De Villiers	Sebagai	Prof. Reinhard
Yaron Urbas	Sebagai	Michael Jones
Ray Reynold	Sebagai	Tetangga Azima Hussein
Braxton Kamga Bravo	Sebagai	Layla
Khadijah Banderas	Sebagai	Sarah Hussein kecil
Jennifer Lepas	Sebagai	Istri Michael Jones

Laval Alsbrooks Jr.	Sebagai	Supir Taksi
Asya Rotella	Sebagai	Kasir minimarket
Elizabeth Watson	Sebagai	Wanita di Ground Zero
Nick Moss	Sebagai	Petugas keamanan
Nancy Gordon	Sebagai	Biarawati
Demetrios Prevezanos	Sebagai	Penjual Hotdog
Fazura	Sebagai	Sekretaris Phillipus Brown
Hailey Franco	Sebagai	Sarah Hussein

E. Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika membutuhkan total 100 menit. Namun hanya empat adegan yang menjadi subjek penulis, karena adegan-adegan tersebut mengandung tanda atau makna Islamophobia sebagai sasaran penelitian ini. Islamophobia adalah fenomena ketakutan dan kebencian Amerika terhadap Muslim pasca tragedi 9/11. Keyakinan orang Barat masih menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kekerasan dan menabur teror di dunia.

Penelitian ini mengacu pada teori analisis semiotika oleh Roland Barthes. Metode Roland Barthes meliputi tanda dan pertanda (tanda denotasi dan konotasi) dan mitos. Selain itu, sampel dalam penelitian ini adalah cuplikan adegan yang menangkap makna citra Islamofobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

1. Analisis Scene Pertama:

Alur Cerita

Hanum mencari alamat rumah Sarah Collins untuk melakukan wawancara tentang tragedi 9/11. Namun, dia terkejut mengetahui bahwa itu adalah seorang lelaki tua bernama Billy Hartman, tetangga

Sarah, yang membuka pintu. Setelah melihat Hanum berhijab, Billy menjadi sangat marah dan menanyakan tentang ajaran Al-Qur'an. Hanum terkejut mendengar pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Billy terus bertanya apakah Al-Qur'an diajarkan untuk membunuh orang-orang yang berbeda keyakinan dan untuk membunuh putranya dan orang-orang yang tidak bersalah. Hal ini mengakibatkan Hanum hanya tinggal di tempatnya setelah mengajukan pertanyaan yang terus menyudutkan agamanya.

Dalam adegan ini, merupakan bentuk representasi Islamophobia terhadap umat Islam yang digambarkan oleh warga Amerika Billy Hartman Hanum ketika bertanya tentang ajaran Islam yang hanya mengajarkan kebencian dan kekerasan terhadap agama lain. Berikut ini adalah *screenshot* adegan dengan analisis semiotik Roland Barthes tentang tahapan denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”

Tabel 4.1

Seorang Lelaki Tua Sangat Marah dengan Hanum

Visual	Dialog/Suara	<i>Type Of Shoot</i>
	Billy: “Apa ini yang diajarkan Al-Quran?”	<i>Medium Shot</i> , Hanum sebagai Muslim terkejut saat mendengar pertanyaan Billy apa yang diajarkan Al-Quran?

 <p>Apakah Al Quran mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian?</p>	<p>Billy: “Apakah Al-Quran mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian?”</p>	<p><i>Close Up</i>, Billy terus menanyakan dengan ekspresi wajah tidak suka kepada Hanum</p>
 <p>Apa kau diajarkan untuk membunuh putraku dan ribuan orang di tragedi itu?</p>	<p>Billy: “Apa kau yang diajarkan untuk membunuh putraku dan ribuan orang di tragedi itu?”</p>	<p><i>Close Up</i>, Billy terus bertanya dengan ekspresi kemarahan dan nada bicara yang tinggi saat mengingat pertanyaannya karena Hanum memakai hijab</p>

(Sumber: *Capture Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*)

Tabel 4.2

Penanda (<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Seorang perempuan mengenakan hijab berwarna hijau berkunjung rumah Julia Collins	Hanum adalah seorang wartawan muslim
Pria paru baya mengenakan kemaja kotak biru dan kaos putih membuka pintu	Billy Hartman
Billy menyambut Hanum di depan rumahnya	Billy tidak menyukai Hanum karena seprang muslim

Uraian Penanda dan Petanda

(Sumber: Data Penelitian 2021)

a. Makna Denotasi

Hanum adalah seorang reporter Wina yang ingin mewawancarai Sarah Collins dan ibunya tentang peringatan tragedi 9/11. Sayangnya, seorang lelaki tua bernama Billy Hartman membuka pintu dan mengatakan rumahnya bersebelahan. Melihat Khanum berhijab, Billy langsung marah dan bertanya dengan lantang, “*Apa ini yang diajarkan Al-Quran? Katakan padaku Hanum, apakah Al-Quran mengajarkan membunuh orang yang berbeda dari kalian? Apa kau diajarkan untuk membunuh putraku dan ribuan orang di tragedi itu?*”

Makna denotasi yang menunjukkan representasi Islamophobia dari kata Billy diatas menggambarkan seorangwarga Amerika yang memandang Al-Quran telah mengajarkan untuk membunuh orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda dari Islam dalam tragedi 9/11.

Diambil dalam adegan ini, gambar pertama menggunakan *medium shot* untuk adegan di mana Billy bertanya kepada Hanum. Saat Hanum berhijab, Billy langsung bertanya tentang apa yang diajarkan Al-Qur'an untuk membunuh orang yang berbeda keyakinan. Kemudian, di frame kedua dan ketiga, beralih ke teknik *Close Up*, yaitu fokus pada subjek. Subjek adegan ini adalah ekspresi Billy yang penuh dengan kemarahan dan frustrasi terhadap Hanum, seorang tokoh Muslim yang dianggap bertanggung jawab atas tragedi itu. Teknik ini dilakukan agar penonton dapat memahami dan merasakan apa yang dirasakan pemain.

Teknik *Close Up* digunakan untuk memprioritaskan keadaan emosional objek. Objek menjadi daya tarik utama sinematografi dan sedikit latar belakang. Fokus pada wajah digunakan sebagai komposisi gambar terbaik dalam teknik *Close Up* untuk lebih

menggambarkan pesan atau makna dari emosi seseorang sehingga penonton dapat merasakan perasaan atau emosi yang diungkapkan oleh objek (Khomsani, 2020: 129).

b. Makna Konotasi

Dalam adegan tersebut, Hanum mengenakan jilbab yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang wanita Muslim yang dalam kehidupan Islam memiliki pedoman bahwa wanita harus menutup aurat dari ujung kepala sampai ujung kaki sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Namun, perempuan Muslim yang tinggal di Amerika Serikat seringkali dipandang negatif dan didiskriminasi karena dianggap sebagai pelaku teroris dan Islam sebagai agama yang menyebarkan terorisme ke mana-mana.

Kata-kata Billy ketika dia bertanya kepada Hanum: *"Apakah itu diajarkan dalam Al-Qur'an untuk membunuh orang dengan keyakinan selain Anda?"* Memiliki makna konotatif bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang sangat terpojok karena dipandang sebagai ajaran yang memberikan pemahaman negatif tentang menyerang dan membunuh orang yang berbeda keyakinan dengan Islam.

Adegan tersebut menunjukkan representasi Islamophobia yang sangat jelas karena Hanum berhijab dalam keadaan sangat tertekan setelah Billy mendiskriminasi dia atas dasar kebenciannya terhadap Islam yang membunuh putranya dalam insiden 9/11. Insiden tersebut memicu tumbuhnya sikap negatif terhadap Islam, dan umat Islam tidak dapat menikmati kebebasan beragama untuk menyebarkan ajaran agama mereka karena pembatasan yang diberlakukan terhadap umat Islam oleh pemerintah dan masyarakat Barat.

c. Mitos

Dalam arti dan konotasi yang dijelaskan di atas, ada mitos dalam adegan ini yang jelas menunjukkan bahwa orang Amerika terus menuduh Muslim sebagai pelaku teror di dunia. Diskriminasi, prasangka negatif, kecurigaan dan ancaman fisik dirasakan oleh minoritas Muslim di benua barat. Ketidaktahuan terhadap ajaran Islam menjadi faktor munculnya Islamophobia akibat maraknya serangan teroris terhadap umat Islam.

Perlakuan terhadap Hanum sebagai seorang wanita Muslim yang mengenakan jilbab telah menjadi fokus utama setelah dia dituduh sebagai simbol terkait teroris Muslim. Sikap Billy yang marah merupakan tanda bahwa dia sangat membenci Islam dan tidak menyukai semua Muslim. Persepsi orang Amerika tentang teroris telah membawa pada kesimpulan bahwa orang yang berhijab dan bercadar harus bertanggung jawab atas teror yang terjadi di dunia.

2. Analisis *Scene* kedua:

Alur Cerita

Seorang pria bernama Michael John diwawancarai oleh wartawan Amerika tentang pembangunan masjid di *Ground Zero*. Michael mengatakan dia sangat menentang pembangunan masjid karena mereka melihatnya sebagai bentuk penghinaan Muslim kepada orang Amerika yang meludahi kuburan orang yang mereka kasihi dalam tragedi 9/11.

Adegan ini merupakan bentuk representasi Islamophobia yang diperlihatkan Michael John sebagai bentuk sikap kebenciannya terhadap umat muslim yang menentang adanya pembangunan masjid di *Ground Zero*. Berikut hasil gambar *screenshot* pada *scene* yang

menggambarkan representasi Islamophobia dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam tahap denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”

Tabel 4.3

Seorang Pria Menentang Pembangunan Masjid

Visual	Dialog/Suara	<i>Type Of Shoot</i>
	<p>Michael: “Besok kami akan berbaris menentang Masjid <i>Ground Zero</i>”</p>	<p><i>Medium Shot</i>, Michael John menunjukkan sikap kebencian saat diwawancarai oleh wartawan tentang pembangunan masjid yang berlokasi di <i>Ground Zero</i>.</p>
	<p>Michael: “Mereka meludahi kuburan orang-orang tercinta kita!”</p>	<p><i>Close Up</i>, wawancara Michael disiarkan langsung media Amerika</p>

Sumber: *Capture* Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Tabel 4.4

Uraian Petanda dan Penanda

Penanda(<i>signifier</i>)	Petanda (<i>signified</i>)
<p>Seorang Pria berpakaian dengan setelan yang rapi sedang diwawancarai oleh media</p>	<p>Michael John</p>

Michael : “Besok kami akan berbaris menentang Masjid <i>Ground Zero</i> ”	Orang Amerika tidak menyukai adanya pembangunan masjid
---	--

(Sumber: Data Penelitian 2021)

a. Denotasi

Dalam adegan ini, makna denotasi menjadi jelas ketika seorang pria bernama Michael John, yang diwawancarai oleh media Amerika, menentang keras pembangunan masjid di *Ground Zero*. Atas permintaan wartawan, Michael dan warga setempat akan memprotes pembatalan masjid karena melihat pembangunan masjid di kawasan *Ground Zero* sebagai bentuk penghinaan terhadap masyarakat Amerika dan umat Islam dengan meludahi kuburan orang yang menjadi korban dari runtuhnya tragedi WTC yang mereka cintai.

Dalam adegan ini, gambar diambil dengan *medium shot* dan *Close Up*. Teknik *medium shot* berfokus pada percakapan Michael John yang diwawancarai oleh media Amerika. Memotret dengan teknik ini bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada penonton agar mereka dapat memahami apa yang dikatakan oleh para tokoh. Kemudian teknik *Close Up* untuk pengambilan gambar ini lebih menitik beratkan pada penggambaran ekspresi emosional Michael di wajahnya yang dipenuhi amarah dan kekecewaan atas pembangunan masjid di *Ground Zero* yang dianggap menghina para korban tragedi 11 September tersebut. Dialog yang menunjukkan representasi Islamophobia adalah sebagai berikut:

Michael John: “*Berananya para muslim membangun masjid mereka di wilayah Ground Zero? Mereka menghina kita! Mereka meludahi kuburan orang-orang tercinta kita!*”

b. Konotasi

Apa yang dilakukan Michael John menunjukkan bahwa sebagai orang Amerika, ia sangat membenci keberadaan tempat ibadah umat Islam di *Ground Zero*. Michael menjawab dalam sebuah wawancara dengan media Amerika bahwa dia dan orang Amerika lainnya sangat menentang pembangunan masjid di *Ground Zero* karena mereka memandang pembangunan masjid di daerah itu sebagai bentuk penghinaan umat Islam terhadap orang Amerika. Dia juga merasa bahwa umat Islam akan meludahi kuburan tetangga mereka.

Dalam adegan ini, konotasi berarti bahwa representasi Islamophobia ditampilkan secara terbuka ketika sebuah masjid ingin dibangun di *Ground Zero*. Michael John menunjukkan ekspresi penuh kemarahan dan kemarahan atas ketidaknyamanan dan kebencian umat Islam yang membunuh orang yang mereka cintai. Kebebasan beragama di Amerika Serikat terus dikonfrontasikan sebagai bentuk ketakutan Amerika bahwa kehadiran Muslim akan membawa kehancuran.

c. Mitos

Adegan ini mengandung mitos bahwa orang Amerika sangat takut dan membenci Islam karena banyak serangan teroris atas nama Islam yang menimbulkan stigma negatif di kalangan non-Muslim. Insiden-insiden ini dipicu oleh media, yang terus menguasai Islam dan dengan kuat mengubah pikiran orang Amerika. Banyak orang Amerika yang melakukan diskriminasi terhadap Islam, seperti Michael John dan orang Amerika lainnya, menolak pembangunan masjid di *Ground Zero*. Mereka takut hidup berdampingan dengan umat Islam karena serangan teroris berulang yang akan mengakibatkan kematian setelah tragedi runtuhnya *World Trade Center*.

3. Analisis *scene* ketiga:

Alur Cerita

Hanum telah menyelesaikan wawancara dengan Julia dan Sarah Collins, yang menjadi korban umat Islam dalam tragedi 9/11. Dalam perjalanan kembali, Hanum jatuh di persimpangan jalan dan seorang pendeta wanita segera membantunya. Setelah dibantu oleh biarawati, mereka berjalan-jalan bersama. Di tengah perjalanan, empat pemuda menyaksikan perjalanan mereka. Mereka menganggap Hanum sebagai seorang gadis dengan syal di kepalanya dan seorang biarawati yang terlihat seperti penguin. Empat pemuda segera memblokir jalan. Hanum terdiam setelah mendengar kata-kata salah satu anak muda. Tiba-tiba seorang pemuda ingin menyentuh Hanum dan pendeta itu segera mengusir mereka dari tempat itu.

Pada adegan tersebut sebagai bentuk representasi Islamophobia terhadap umat muslim. Hanum sebagai seorang muslim mendapatkan sikap diskriminasi dari empat pemuda karena mereka menganggap umat muslim sebagai pelaku kekerasan dan pengoboman. Berikut hasil gambar *screenshot* pada *scene* yang menggambarkan representasi Islamophobia dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam tahap denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”

Tabel 4.5

Empat Orang Pemuda Mengusik Hanum

Visual	Dialog/Suara	Type Of Shoot
	<p>Pemuda: “Hei, kepala handuk. Bukankah kamu seharusnya mengebom sesuatu?” (perkataan tersebut ditujukan kepada hanum yang sedang berjalan didepan empat orang pemuda)</p>	<p><i>Medium Close Up</i>, empat orang pemuda melihat Hanum dan birawati berjalan bersama.</p>
	<p>(pertanyaan birawati yang menanyakan mengapa empat orang pemuda tidak sekolah)</p>	<p><i>Medium Close Up</i>, Salah satu dari empat orang pemuda ingin menyentuh Hanum.</p>

Sumber: *Capture Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*

Tabel 4.6

Uraian Penanda dan Petanda

Penanda(<i>signifier</i>)	Petanda(<i>signified</i>)
Seorang perempuan mengenakan hijab dan jaket tebal	Hanum
Seorang wanita dewasa memakai baju hitam putih tertutup sampai kepala	Birawati
Empat orang pemuda dengan berpakaian layaknya preman	Empat pemuda jalanan Amerika

jalanan	
Sebuah pinggiran jalanan yang biasanya dilalui pejalan kaki	Trotoar jalan

(Sumber: Data Penelitian 2021)

a. Denotasi

Peneliti melihat bahwa Hanum sedang berjalan dengan seorang biarawati. Namun, perjalanannya terhenti setelah mereka dihadang oleh empat orang pemuda jalanan Amerika. Salah satu remaja jalanan menunjukkan sikap melecehkan kepada Hanum yang berhijab seperti gadis dengan kepala terbungkus handuk. Kemudian pemuda lain ingin menyentuh Hanum untuk melecehkan wanita Muslim. Adegan ini menggambarkan pentingnya denotasi yang terus menyudutkan Islam sebagai pembuat serangan di Amerika Serikat.

Pada *scene* ini yang menunjukkan Islamophobia dari segi kamera adalah teknik *Medium close up*. Teknik ini bertujuan untuk menunjukkan sikap dua pemuda yang melakukan sikap diskriminasi dan pelecehan kepada perempuan muslim yang tinggal sebagai seorang muslim di Amerika.

b. Konotasi

Konotasi dalam adegan ini adalah perlakuan tidak nyaman yang diterima Hanum sebagai bentuk Islamophobia terhadap perempuan Muslim di Amerika. Adegan di mana seorang pemuda berkata, “*Hei, kepala handuk. Bukankah Anda seharusnya memindahkan sesuatu?*” Ini adalah bentuk diskriminasi terhadap Muslimah oleh warga

Amerika yang memandang Islam sebagai pelaku kejahatan teroris.

Selain diskriminasi terhadap Muslimah atas dasar gender, mereka juga sering didiskriminasi dari segi agama karena berhijab. Diskriminasi terhadap perempuan muslim kerap terjadi karena hijab yang dikenakannya sering dicap teroris dan tidak membela haknya sebagai warga negara Amerika Serikat.

c. Mitos

Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah bahwa diskriminasi terhadap perempuan Muslim meningkat setelah tragedi runtuhnya WTC. Faktor sosial budaya menjadi latar belakang munculnya tindakan dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan Muslim di Amerika Serikat. Pemerintah, perusahaan, media, dan warga AS melakukan diskriminasi terhadap perempuan Muslim yang memandang diri mereka sebagai ancaman atau teroris.

Lebih jauh lagi, rasisme sering ditujukan terhadap perempuan Muslim yang didiskriminasi oleh orang Barat. Wanita Muslim dianggap sebagai bagian dari ancaman dan dicap sebagai "teroris" karena jilbab dipakai sebagai simbol Islam yang menonjol, membuat wanita Muslim mudah dikenali di masyarakat anti-Islam.

4. Analisis Scene keempat

Alur Cerita

Hanum mendekati seorang pria bernama Michael John dan meminta map kuningnya yang berisi informasi penting tentang keluarga Julia Collins di antara kerumunan pengunjung rasa. Dia juga

mencoba mewawancarai Michael karena dia penasaran mengapa pria itu sangat membenci Islam sehingga dia menolak untuk membangun masjid di *Ground Zero*. Dalam adegan ini, Michael memberikan jawaban yang sangat bagus ketika dunia tanpa Islam, karena umat Islam mengambil nyawa mereka sendiri dan membunuh istrinya dan banyak orang dalam tragedi 9/11. Hanum mencoba meyakinkan pria itu bahwa Islam bukanlah agama yang dituduhkan kepadanya.

Adegan tersebut meluruskan adanya Islamophobia terhadap umat muslim saat Michael mengutarakan pendapatnya bahwa Islam sebagai agama yang menebar pembunuhan dan kehancuran di seluruh dunia. Berikut hasil gambar *screenshot* pada *scene* yang menggambarkan representasi Islamophobia dengan analisis semiotika Roland Barthes dalam tahap denotasi, konotasi dan mitos dalam film “Bulan Terbelah di Langit Amerika”

Tabel 4.7

Hanum Mewawancarai Michael John

Visual	Dialog/Suara	<i>Type Of Shoot</i>
 <p>Bolehkah saya mewawancaraimu sebentar saja?</p>	<p>Hanum: “Bolehkah saya mewawancaraimu sebentar aja?”</p>	<p><i>Close Up</i>, Hanum ingin mewawancarai Michael John</p>
 <p>...sebagai suami korban 9/11, ya, dunia lebih baik tanpa Islam.</p>	<p>Michael: “Dengar, tulis saja sebagai suami korban 9/11, ya, dunia lebih baik tanpa Islam”</p>	<p><i>Close Up</i>, Michael John menjawab dengan ekspresi marah saat diwawancarai oleh Hanum.</p>

	Michael: “Muslim menyebar pembunuhan dan kehancuran di seluruh dunia!”	<i>Close Up</i> , Michael John menunjukkan ekspresi tidak menyukai Hanum di Amerika
---	--	---

(Sumber: *Capture* Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)

Tabel 4.8

Uraian Petanda dan Penanda

Penanda(<i>Signifer</i>)	Petanda (<i>Signified</i>)
Seorang Pria memakai pakaian yang sangat rapi	Michael John
Seorang wanita mengenakan hijab hitam bermotif dengan jaket kulit yang bagus	Hanum
Suasana keramaian dan penuh suara di depan gedung	Para pedemo di jalan
Michael: dunia akan lebih baik tanpa Islam	Islam sebagai agama yang menyebabkan kehancuran
Michael: Muslim penyebar pembunuhan dan kerusakan du dunia	Muslim dilabelkan sebagai pelaku kriminal

(Sumber: Data Penelitian 2021)

a. Denotasi

Dalam adegan ini, Khanum mencoba mendekati Michael John di tengah kerumunan demonstran yang membawa tas kuning. Khanum mencoba meyakinkan John untuk meminta peta, tetapi John tampaknya tidak menyukai kehadiran Khanum dan segera meninggalkannya dengan

peta tanpa alasan. Khanum mencoba meminta izin untuk diwawancarai secara singkat tentang pandangannya terhadap pembangunan masjid Ground Zero, tetapi John menolak dan mengatakan dunia akan menjadi tempat yang lebih baik tanpa Islam.

Makna denotatif dalam adegan ini adalah Michael John menunjukkan Islamophobia melalui ekspresi wajah dan penampilannya saat diwawancarai oleh Hanum. John berpendapat bahwa dunia akan lebih tanpa Islam karena umat Islam adalah penyebab pembunuhan dan kehancuran di seluruh dunia, termasuk istrinya, yang menjadi korban tragedi runtuhnya WTC.

Adegan ini menggunakan teknik *Close Up*. Adegan ini menunjukkan sikap emosional dari protagonis, Michael John, tentang kemarahan John pada umat Islam yang ingin membangun masjid di *Ground Zero*, dan istrinya tewas akibat runtuhnya gedung World Trade Center.

b. Konotasi

Hanum sebagai reporter harus memberikan informasi yang edukatif dan objektif dengan melihat fakta dan berbagai sudut pandang. Pernyataan Michael John dalam wawancara dengan Hanum tentang "dunia akan lebih baik tanpa Islam" menyimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menyebarkan pembunuhan di dunia dan tidak memiliki ajaran tentang nilai-nilai toleransi antaragama.

Hanum memberikan penggulingan dan pemahaman dalam mengoreksi pikiran Michael John dengan Al-Qur'an yang terdapat dalam Surat Al-Maidah: 8, mengajarkan umat manusia untuk berlaku adil kepada mereka yang bukan

pemeluk Islam. Namun, John mempertahankan keyakinannya bahwa umat Islam adalah pelaku perusakan dan kerugian bagi banyak orang di seluruh dunia, termasuk mendiang istrinya.

Konotasi dalam adegan ini adalah orang Amerika memandang Muslim sebagai teroris karena penyerangan gedung WTC oleh sekelompok Muslim yang mengaku Islam. Motif dari insiden itu adalah balas dendam dari Amerika.

c. Mitos

Mitos dalam adegan ini berarti bahwa orang Amerika menyebut Muslim teroris karena apa yang terjadi ketika gedung WTC runtuh. Padahal, semua umat Islam, baik di Amerika Serikat maupun di bagian lain negara itu, tidak pernah melakukan perilaku kriminal yang dituduhkan. Umat Islam juga menghargai nilai-nilai perbedaan antar umat beragama. Namun orang Amerika masih menggeneralisasi bahwa Muslim adalah teroris. Sejumlah besar Muslim di negara-negara Barat diperlakukan dengan rasisme, diskriminasi dan pertengkaran.

F. Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Film merupakan produk komunikasi massa dengan kemampuan penyampaian pesan yang sangat efektif karena menggunakan media audio visual yang dapat membantu individu memahami transmisi film dengan lebih mudah. Dalam hal ini, film sebagai karya sastra lebih disukai banyak orang ketika menyampaikan gambar atau adegan kehidupan yang realistis. Film semakin berkembang dan didukung oleh teknologi canggih yang menjadikan film yang dibuat dengan banyak genre, gaya dan plot sebagai sebuah produk

jadi. Cara penyampaian makna atau pesan dalam film sangat efektif bila diungkapkan oleh tokoh dan alur yang diharapkan penonton dapat mengapresiasi dan memahami bagaimana isi film tersebut disampaikan.

Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika* memiliki lima adegan atau fragmen adegan yang menunjukkan tanda-tanda yang mewakili Islamofobia menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang menjelaskan penanda dan penanda serta makna penunjukan, konotasi, dan mitos. *Bulan Terbelah di Langit Amerika* adalah film bernuansa religi yang menghadirkan Khanum dan Rangga sebagai jurnalis yang bertugas meliput pasca runtuhnya menara *World Trade Center di Amerika*.

Film yang sulit dibaca ini mengandung dasar antaragama yang halus untuk sejarah Islamophobia. Islamophobia adalah pandangan kebencian dan ketakutan Amerika terhadap Muslim setelah runtuhnya *World Trade Center*. Setelah kejadian ini, pemikiran orang Amerika berubah drastis karena kebencian mereka terhadap Islam. Seperti Billy, yang membenci Hanum seorang Muslim dianggap sebagai pembunuh dan penyebab kehancuran dunia, meskipun tuduhan itu tidak membuktikan bahwa tidak semua Muslim melakukan kejahatan seperti itu.

Media memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan mempromosikan kontennya, yang sebagian besar didasarkan pada Islam. Bahkan Al-Qur'an, yang menjadi pedoman hidup umat Islam, dituduh serius menanamkan iman dalam membunuh orang-orang yang berbeda agama, itulah sebabnya banyak orang Amerika memiliki pendapat negatif bahwa semua Muslim seperti teroris yang menghancurkan bumi. Korban dari masing-masing peristiwa tersebut tidak hanya warga Amerika tetapi juga umat Islam, yang seringkali terpojok dari sudut yang berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika menggambarkan Islamophobia sebagai bentuk stereotip masyarakat Amerika yang memandang Muslim secara negatif setelah runtuhnya menara *World Trade Center* (WTC) pada 11 September 2001 di New York. Peristiwa itu disebabkan oleh sekelompok Muslim yang menamakan dirinya Muslim. Pola pikir orang Barat yang melihat Islam yang hidup di Amerika sebagai pelecehan berubah, bahkan Islam diidentikkan sebagai agama yang ditakuti di negara-negara Barat akibat serangan teroris yang merenggut nyawa manusia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Islamophobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penulis menemukan tanda atau makna yang dapat disimpulkan mengenai representasi Islamophobia terhadap umat muslim yang terdapat dalam film tersebut.

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika ini memperlihatkan bahwa representasi Islamophobia dalam film ini dilihat dari analisis semiotika yang memunculkan tanda yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai berikut:

1. Terdapat lima tanda yang merepresentasikan Islamophobia dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Film yang berdurasi 100 menit ini memiliki bagian aspek dari latar dan *setting* film, teknik pengambilan gambar atau kamera, karakter, dan dialog antar tokoh yang menunjukan Islamophobia dalam film tersebut.
2. Hasil analisis dalam penelitian dengan menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes ditemukan beberapa tanda yang menggambarkan Islamophobia melalui makna denotasi, konotasi dan mitos dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Pertama, orang Amerika sangat takut dan membenci muslim di Amerika karena

muslim merupakan pelaku kejahatan aksi terorisme pada peristiwa runtuhnya gedung *World Trade Center* (WTC) 11 September 2001 yang menewaskan korban jiwa. Kedua, agama Islam dipandang sebagai agama yang mengajarkan untuk membunuh umat yang berbeda keyakinan yang selama ini diyakini orang barat. Ketiga, Pemerintah, media massa dan institusi sosial Amerika berupaya menyebarkan propaganda yang menyudutkan muslim yang selalu mendapatkan perilaku diskriminasi di tanah barat.

B. Saran

1. Bagi para sineas film pada Indonesia agar lebih banyak membuat film yang mengandung pesan perdamaian dan toleransi antar sesama umat beragama di dunia. Oleh karenanya sangat penting untuk dapat meredam aksi teror yang terjadi di berbagai tempat dan saling menghormati kepercayaan dan keyakinan sesama individu.
2. Untuk peneliti selanjutnya semakin memperbanyak melakukan penelitian tentang isu keislaman yang tidak terpaku dengan Islamophobia. Sangat penting dalam melakukan penelitian tersebut yang bertujuan untuk meluruskan kesalahpahaman tentang Islam yang masih terjadi perdebatan dimana-mana.
3. Bagi penonton dapat aktif dan kritis terhadap setiap film yang ditonton dalam menyinggung tentang isu-isu toleransi dan kerukunan Islam. Hal tersebut dirasa sangat penting agar dapat menangkal segala pesan dan makna film atau berita yang memuat nilai-nilai provokasi untuk memecah belah antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ardiantio, Elvinaro. dkk. (2009). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arifin, Anwar. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies: Teori dan Praktek*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Barker, Chris. (2014). dalam Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotik Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, Onong. Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong. Uchajana. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fiske, John. (2016). dalam Argyle, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Presindo.
- Halik, Abdul. (2012). *Tradisi Semiotika dalam Teori dan Penelitian Komunikasi*. Makassar: Alauddin press.
- Hall, Stuart. (2016). dalam Ida. Rachma. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hall, Stuart. (2013). dalam Wibowo. Indriawan. Setyo, *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Husaini, A. (2001). *Jihad Osama Versus Amerika*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Ida, Rachma. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- M. Antonius Birowo, M. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Gitanyali.
- Mambor, Victor. C. (2000). *Satu Abad Gambar Idoep di Indonesia*. Jakarta: Sinematek Indonesia.

- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moloeng, Lexy. J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Phil Astrid S, S. (1980). *Komunikasi Massa*. Bandung: Bina Cipta.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Rahmat Hidayat, dkk. (2016). *Menilik Peran Media Dibalik Fenomena Islamophobia*. Malang: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Siregar, A. (2000). *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*. Yogyakarta: LP3I.
- Sobur, Alex. (2001). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wibowo, Fred. (2006). *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wibowo, Indiwani. Setyo. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Sumber Skripsi:

- Apriani, Delvia. Riri. (2017). Analisis Semiotika Iklan Bukaklapak Versi "CEO MINTA MAAF" di Media Sosial Youtube. *Ilmu Komunikasi*.
- Arsadi, Zainal. (2018). Nilai-Nilai Toleransi Agama Dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika Part 1". *Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Evi Rosfiantika, dkk. (2017, Maret). Representasi Yogyakarta Dalam Film Ada Apa Dengan Cinta 2. *ProTVF*.

- Hasfi, Wirda. Tri. (2017). Representasi Simbol Keislaman Dalam Film (Analisis Semiotik Roland Barthes Film "My Name Is Khan). *Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin* .
- Khomsani, Khori. Thesa. (2020). Representasi Islamphobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika John Fiske). *Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Latifah, Nurul. (2016). Analisis Semiotik Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Lestari, Yunita. (2020). Pesan Dakwah Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Studi Analisis Semiotika Teori Roland Barthes). *Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Maulana, Muhammad. Irfan. (2018). Representasi Nilai-Nilai Islam dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan 2.
- Nafisah, Jihan. (2018). Pesan Islami Damai Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Framing Robert N Entman). *Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Perdana, Rizki. Rengganu. (2017). Terorisme Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.
- Rahma, Fadilla. *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film "Mona Lisa Smile" (Studi Analisis Semiotika)*. UIN Alauddin Makassar, Dakwah dan Komunikasi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Syayekti, Ela. Indah. (2021). *Feminisme Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik John Fiske)*. IAIN Ponorogo, Fakultas Ushuluddin Arab dan Dakwah. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Triana, Suci. (2017). Stereotip dan Prasangka dalam Film "Bulan Terbelah di Langit Amerika" (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ilmu Komunikasi*.
- Wardhani, Putri. Kusuma. (2017). Representasi Film Dakwah Islam Komedi (Analisis Semiotika Dakwah dalam Film Waalaikumsalam Paris). *Ilmu Komunikasi*.
- Wardany, Selvi. (2017). Representasi Islamphobia dalam Film Fitna (Analisis Semiotik Terhadap Film Dokumenter Karya Greedy Wilder). *Dakwah dan Komunikasi*.

Sumber Jurnal:

- Moordiningsih. (2004, Desember). Islamphobia dan Strateginya Mengatasinya. *Buletin Psikologi*.
- Moordiningsih. (2015). Islamphobia Dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*.

- Musyafak, M. Ali. Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam. *Jurnal Islamic Review*, Vol. 11.
- Pertiwi, Novita. Diah. (2020). Islamphobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*.
- Shinta Lailatul Maghfiroh, dkk. (2021). Optimalisasi Media Sosial Sebagai Counter Islamophobia di Australia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Wijaya, Sri. Herwindya. (2010). Media Dan Terorisme. *The Messenger* , Vol. II.
- Zulian, Ibnu. (2019). Analisis Pengaruh Islamphobia Terhadap Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat di Pemerintahan Donald Trump. *Jurnal PIR*, Vol. 3.

Sumber Lain:

- Mohamad, A. (2012, Juli 20). *merdeka.com*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/dunia/di-amerika-masjid-masih-susah-dapat.izin.html>
- REPUBLIKA.co.id*. (2021, Januari 27). Retrieved from REPUBLIKA.co.id: <https://www.republika.co.id/berita/qnkarm320/alasan-jumlah-muslim-amerika-serikat-geser-yahudi-pada-2050>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembang Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wikipedia Indonesia*. (2021, Juni 6). Retrieved from Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Rizal_Mantovani